

SALINAN

KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 225 TAHUN 2026
TENTANG
PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU

MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa kelayakan penggunaan bahasa yang tepat dan komunikatif sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik disesuaikan dengan perjenjangan buku;
- b. bahwa perjenjangan buku sebagaimana dimaksud dalam huruf a menjadi syarat pemenuhan ketaatasasan substantif dalam kaidah pengeditan buku;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b serta untuk mendukung dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif agar proses membaca menjadi efektif dan bermakna, perlu menetapkan Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah tentang Pedoman Perjenjangan Buku;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 102, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6053);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 193 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6408);
3. Peraturan Presiden Nomor 188 Tahun 2024 tentang Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 385) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2026 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 188 Tahun 2024 tentang Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2026 Nomor 13);
4. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2022 tentang Standar Mutu Buku, Standar Proses dan Kaidah Pemerolehan Naskah, serta Standar Proses dan Kaidah Penerbitan Buku (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 527);

5. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2026 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2026 Nomor 407);

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH TENTANG PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU.

KESATU : Menetapkan Pedoman Perjenjangan Buku yang terdiri atas:

- a. matriks perjenjangan buku sebagaimana tercantum dalam Lampiran I;
- b. pedoman perjenjangan buku bagi pelaku perbukuan sebagaimana tercantum dalam Lampiran II; dan
- c. pedoman perjenjangan buku bagi pengguna perbukuan sebagaimana tercantum dalam Lampiran III,

yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.

KEDUA : Matriks Perjenjangan Buku sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU huruf a terdiri atas:

- a. buku berjenjang; dan
- b. buku dekode.

KETIGA : Keputusan Menteri ini berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 15 Juli 2026

MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

ABDUL MUTI



Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Muhammad Ravii

SALINAN
LAMPIRAN I
KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 225 TAHUN 2026
TENTANG
PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU

MATRIKS PERJENJANGAN BUKU

Matriks Perjenjangan Buku ini terdiri atas Matriks Buku Berjenjang dan Matriks Buku Dekode. Matriks Buku Berjenjang menyajikan tabel rujukan praktis untuk penerapan perjenjangan buku pada aktivitas pemerolehan naskah dan penerbitan buku. Adapun Matriks Buku Dekode menyajikan tabel yang dapat digunakan untuk pengembangan buku dekode (buku ramah cerna).

- I. Matriks Buku Berjenjang dan Buku Dekode
- Buku berjenjang (*leveled book*) merupakan buku yang disusun dan/atau diklasifikasikan berdasarkan tingkat kompleksitas teks dan kecocokannya dengan kemampuan membaca bagi pembaca sasaran. Perjenjangan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, antara lain kosakata, struktur kalimat, organisasi teks, dukungan ilustrasi, serta kompleksitas tema dan konsep.
- A. Daftar Istilah
- Di dalam pedoman ini terdapat istilah teknis terkait dengan lingkup Perjenjangan Buku

buku konsep abstrak	Buku yang dirancang untuk memperkenalkan dan membantu pembaca memahami satu atau beberapa konsep abstrak, seperti memperkenalkan gagasan non-fisik (misalnya emosi, nilai, relasi, waktu, hubungan sebab-akibat, identitas, dan kemungkinan) melalui representasi konkret, naratif, dan pengalaman indrawi sehingga dapat dipahami anak tanpa menuntut pemikiran abstrak murni.
buku konsep konkret	Buku yang dirancang untuk memperkenalkan dan membantu pembaca memahami satu atau beberapa konsep dasar (misalnya warna, bentuk, ukuran, angka, huruf, waktu, atau hubungan sebab-akibat) melalui penyajian yang sederhana, berulang, dan konkret. Buku ini umumnya ditujukan bagi pembaca awal yang menekankan keterkaitan antara teks singkat dan ilustrasi yang jelas untuk memperkuat pemahaman konsep.

buku kontras	Buku yang dirancang dengan kontras visual tinggi—terutama perbedaan tajam antara terang–gelap, hitam–putih, atau warna yang sangat mencolok—untuk membantu anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan hambatan penglihatan, gangguan pemrosesan visual, atau keterlambatan perkembangan, dalam mengenali bentuk, objek, dan fokus visual.
buku tegar	Buku yang terbuat dari bahan karton yang sangat tebal, antiair karena dilapisi bahan plastik, dan dengan sudut tumpul sehingga aman digunakan oleh anak batita; buku papan.
diftong	Gabungan dua vokal yang diucapkan sebagai satu bunyi tunggal (contoh: <i>au</i> pada "pulau"; <i>ai</i> pada "santai", dan <i>oi</i> pada "amboi").
fondasi bahasa	Dasar-dasar pemahaman bahasa yang dibentuk anak melalui interaksi dan stimulasi, yang menjadi modal awal sebelum anak mulai berbicara atau membaca sendiri.
karakteristik pembaca	Profil kualitatif yang menggambarkan perpaduan antara keterampilan teknis dalam mengolah teks dan kematangan kognitif dalam memahami, menganalisis, serta mengaitkan isi bacaan dengan konteks yang lebih luas.
kata abstrak	Kata yang sulit untuk divisualisasikan dengan gambar atau ditunjukkan dengan peragaan. Contoh kosakata yang termasuk dalam kelompok abstrak meliputi kosakata yang berhubungan dengan keagamaan, sikap moral, atau budi pekerti.
kata konkret	Kata yang memiliki wujud dan dapat dilihat, diraba, dicium/dibaui, dikecap, dan didengar oleh pancaindra.
kemampuan bahasa reseptif	Kemampuan anak untuk memahami kata, frasa, dan kalimat yang didengar atau dibacakan. Pada Jenjang A1 (usia 0–2 tahun), hal itu berarti anak menunjukkan ketertarikan terhadap suara, ritme, dan intonasi bahasa. Ia merespons ekspresi wajah, suara, atau nyanyian.
kemampuan literasi	Kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

kesadaran fonologis	Dalam konteks buku jenjang A1, kesadaran fonologis mengacu pada kemampuan kognitif untuk mengenali, mengidentifikasi, dan memanipulasi struktur bunyi dalam bahasa lisan (seperti suku kata, rima, dan fonem) terlepas dari makna kata tersebut. Kesadaran ini merujuk pada kemampuan telinga dan otak untuk menyadari bahwa kata-kata yang kita ucapkan terdiri atas potongan-potongan bunyi yang berbeda. Pada tahap awal, seorang anak akan merespons atau terdiam ketika mendengar suara atau bunyi yang tidak familiar. Selanjutnya, anak dapat menunjukkan respons senang (tertawa, mengayun, bergerak) saat dibacakan teks yang berima sederhana atau ketika mendengar lagu. Pada tahap selanjutnya, anak mulai mengoceh dan mencoba menirukan bunyi konsonan atau vokal sederhana dari kata-kata yang sering didengar, seperti <i>ma-ma</i> , <i>pa-pa</i> , atau tiruan bunyi hewan (seperti <i>meong</i> , <i>guk-guk</i>).
kesalahan nalar	Penyajian yang secara logis tidak valid sehingga dapat disadari oleh pembaca. Contoh paling umum <i>ad hominem</i> (menyerang orangnya, bukan argumennya) atau generalisasi terlalu cepat (menyimpulkan dari sedikit contoh).
kesiapan literasi	Pengetahuan, keterampilan, dan sikap pramembaca, di antaranya bahasa lisan, kesadaran bunyi, konsep cetak, memahami gambar/urutan cerita yang menjadi prasyarat untuk membaca-menulis secara konvensional.
konsep cetak	Pemahaman dasar anak tentang bagaimana tulisan bekerja dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan bagian penting dari perkembangan literasi awal sebelum anak benar-benar bisa membaca. Contoh kesadaran yang dibangun, yaitu tulisan mengandung makna, arah membaca, perbedaan huruf-kata-kalimat, dan bagian-bagian buku.
kosakata akademik	Sekumpulan kata yang biasanya digunakan dalam konteks ilmiah, konteks pendidikan dan sekolah, dan konteks profesional, tetapi jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.
level kognitif dalam buku	Kesulitan atau kerumitan struktur, penyajian, dan materi dari suatu buku.
multisensori	Penggunaan dua atau lebih indra secara bersamaan, seperti penglihatan, pendengaran, peraba/sentuhan, dan gerakan, untuk menerima, memproses, dan memahami informasi.
pemahaman literal	Kemampuan menangkap informasi yang dinyatakan secara eksplisit (tertulis jelas) di dalam teks, tanpa melibatkan penafsiran atau asumsi tambahan.

pembaca sasaran	Pembaca yang dituju oleh sebuah buku, baik sebagai pembaca mandiri maupun pembaca yang memerlukan dukungan (<i>scaffolding</i>).
pola ritmis	Irama yang terbentuk dari pengulangan penekanan, panjang-pendeknya bunyi, serta jeda saat kalimat tersebut dibaca atau diucapkan. Pola ritmis juga mencakup konsistensi jumlah suku kata, pengulangan pola kalimat, dan rima bunyi kata dalam kalimat.
<i>readers theater</i>	Pementasan drama minimalis yang memfokuskan seluruh kekuatan penyampaian cerita pada teknik membaca nyaring dan ekspresi vokal, bukan pada aksi panggung.
<i>scaffolding</i>	Pemberian dukungan oleh orang dewasa atau orang yang lebih mahir membaca dalam bentuk bantuan sementara guna membantu pemahaman akan isi buku melalui teks, seperti ilustrasi, pengulangan kata, atau glosarium yang diberikan di dalam buku serta melalui pendampingan melalui interaksi dengan pembaca.
teks argumentatif	Teks yang bertujuan meyakinkan pembaca terhadap suatu pendapat, gagasan, atau posisi tertentu dengan menyajikan alasan yang logis dan didukung oleh bukti. Teks argumentatif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengolah fakta dan penalaran untuk memperkuat sudut pandang penulis, serta dapat menanggapi pandangan lain.
teks ekspositori	Teks yang bertujuan menyampaikan informasi, penjelasan, atau pemahaman faktual kepada pembaca secara jelas dan sistematis. Teks ekspositori berfokus pada penyajian fakta, konsep, atau proses tanpa berupaya memengaruhi pendapat pembaca. Informasi biasanya disusun secara logis, objektif, dan didukung oleh data, contoh, atau ilustrasi penjelas.

B. Matriks Buku Berjenjang

Pembaca Dini A1

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
Jenjang Buku	Pembaca Dini Jenjang A1
Simbol	 C = 0 M = 100 Y = 100 K = 0 Simbol Pembaca Dini yakni bentuk bintang berwarna merah dengan kode A1. Simbol jenjang ini diletakkan di kover depan dengan posisi yang disesuaikan agar mudah dikenali oleh pemberi dukungan/perancah (<i>scaffolder</i>).
Karakteristik Pembaca	A. Pembaca membangun fondasi bahasa yang mudah diterima (kemampuan bahasa reseptif). B. Peruntukan usia: 0-3 tahun (batita). C. Indikator kesiapan literasi: a. menunjukkan ketertarikan terhadap suara, ritme, dan intonasi bahasa; b. dapat merespons ekspresi wajah, suara, atau lagu ketika buku dibacakan; c. mulai mengenali gambar dan mencoba menunjuk atau meraih halaman buku; d. dapat menanggapi informasi terkait benda konkret di lingkungannya yang disampaikan melalui ilustrasi atau gambar; e. dapat menirukan bunyi (<i>babbling</i>), mengoceh sambil melihat gambar, atau mengulang kata sederhana; dan f. menikmati kebersamaan dalam kegiatan membaca nyaring (berbagi perhatian).
Komponen dan Deskripsi	1. Materi (Konten) a. tanpa genre (belum ada penjenisan karya); dan b. bertema umum: pengenalan diri, lingkungan sekitar, konsep yang konkret.
	2. Bentuk, Jenis, dan Ukuran Buku a. berdasarkan bahan: buku kain, buku tegar/buku papan; b. berdasarkan penyajian: buku interaktif, buku indra (buku stimulus peraba dan stimulus pendengaran); c. berdasarkan konten: buku gambar bercerita nirkata atau teks sangat

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	minim dan buku konsep konkret (sederhana); d. buku khusus: buku kontras, satu objek atau gambar; dan e. ukuran buku bervariasi disesuaikan dengan penggunaan untuk batita, termasuk ukuran manasuka dengan bentuk unik.
	3. Kosakata Kosakata yang digunakan bersifat mudah dipahami, akrab, dan konkret dengan pilihan kata berupa kata dasar.
	4. Struktur Bahasa a. menggunakan kombinasi fonem, suku kata, dan kata yang mudah dimaknai oleh pembaca dini; b. menggunakan kata tunggal atau gabungan kata (frasa); c. dapat menggunakan klausa atau kalimat sederhana (tunggal); d. menggunakan kapitalisasi dan tanda baca dasar (tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya) untuk memandu intonasi saat membaca nyaring dan menandai awal serta akhir unit makna; dan e. menggunakan baris kalimat untuk menyajikan teks, tetapi belum dapat menggunakan paragraf.
	5. Gambar/Illustrasi a. menggunakan model gambar dua dimensi (2D) atau tiga dimensi (3D); b. menggunakan ilustrasi atau foto yang bercerita atau menggambarkan suatu tema/konsep yang sesuai; c. gambar berfungsi sebagai dukungan: memperjelas, memperkuat, dan memperkaya teks; d. proporsi gambar sangat dominan dibandingkan teks; dan e. gambar berwarna penuh, kecuali untuk buku kontras yang dapat menggunakan warna hitam putih.
	6. Format Teks dan Desain Isi a. menggunakan maksimal 6 kata dalam satu kalimat; b. menggunakan maksimal 3 kalimat dalam 1 halaman yang disusun sebagai baris, bukan paragraf; c. menggunakan format ketebalan isi/materi maksimal 16 halaman; dan

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	d. menggunakan tipe fon tidak berkait (sanserif) berukuran minimal 24 pt dan spasi yang memadai untuk keterbacaan.
Level Kognitif dalam Buku	Fondasi bahasa dapat diterima sehingga muncul kesadaran fonologis (bunyi bahasa) melalui pengalaman multisensori: visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan perabaan/sentuhan.
Jenis Pemberian Dukungan (<i>Scaffolding</i>) yang Disarankan	Kegiatan membaca dengan nyaring (<i>read aloud</i>) secara intensif. Petunjuk: Saat membacakan, pembaca perancah berfokus pada pelafalan yang jelas, ekspresif, dan intonasi yang sesuai.

Pembaca Dini A2

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
Jenjang Buku	Pembaca Dini Jenjang A2
Simbol	 C = 0 M = 100 Y = 100 K = 0 Simbol Pembaca Dini yakni bentuk bintang berwarna merah dengan kode A2. Simbol jenjang ini diletakkan di kover depan dengan posisi yang disesuaikan agar mudah dikenali oleh pemberi dukungan/perancah dan pembaca sasaran.
Karakteristik Pembaca	1. Pembaca mengembangkan kemampuan sosial dan kemampuan berpikir sederhana. 2. Peruntukan usia: 3–7 tahun. 3. Indikator kesiapan literasi: a. dapat mengenali arah membaca (kiri-kanan, atas-bawah) dan bentuk huruf; b. dapat membedakan antara gambar dan teks, serta mengenali kata atau huruf yang sering muncul (contoh: huruf dari nama sendiri); c. mulai memahami struktur cerita sederhana dan linier (awal-tengah-akhir) secara kronologis; d. dapat menjawab atau menebak isi cerita dari gambar;

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	e. dapat mulai menceritakan kembali pengalaman atau isi buku secara sederhana (ringkas).
Komponen dan Deskripsi	- Materi (Konten) - bergenre fiksi sederhana (satu tokoh utama, plot tunggal, alur linier) dan nonfiksi (pengenalan konsep dasar); - subgenre fiksi: cerita rakyat sederhana yang sesuai, cerita fantasi sederhana, cerita petualangan sederhana, dan sebagainya; - subgenre nonfiksi: pengalaman sehari-hari, alam sekitar, benda sekitar, dan sebagainya; - bermuatan pengetahuan sederhana dan sikap (nilai karakter, moral, dan sosial), serta konsep konkret yang sesuai dengan perkembangan dan minat pembaca dini; dan - bertema umum: pengenalan diri, pengenalan lingkungan sekitar, konsep yang konkret, dan sebagainya. - Bentuk, Jenis, dan Ukuran Buku - berdasarkan bahan: buku kain, buku tegar/buku papan, dan buku kertas (konvensional); - berdasarkan penyajian: buku interaktif, buku indra (buku stimulus peraba dan stimulus pendengaran); - berdasarkan konten: buku gambar bercerita nirkata atau teks sangat minim, buku konsep konkret (sederhana), dan buku aktivitas; dan - ukuran buku bervariasi disesuaikan dengan penggunaan untuk batita, termasuk ukuran manasuka dengan bentuk unik. - Kosakata - terdiri atas kata konkret, akrab, dan ekspresif yang berkaitan dengan pengalaman anak; - dapat menggunakan pengulangan kata kunci dan rima. - dapat mengenalkan kosakata yang lebih kaya yang berasal dari percakapan sehari-hari, dengan dukungan kuat dari ilustrasi. - Struktur Bahasa - dapat menggunakan klausa atau kalimat sederhana (tunggal); - dapat menggunakan percakapan dengan diri sendiri (monolog) yang

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	bersifat singkat dan konkret serta percakapan dua tokoh (dialog) sederhana dengan kalimat langsung yang mudah dipahami; c. menggunakan kata-kata berulang dengan pola ritmis yang alami; d. menggunakan kapitalisasi dan tanda baca dasar (tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya) untuk memandu intonasi saat membaca nyaring dan menandai awal serta akhir unit makna; e. menggunakan penyajian bahasa yang komunikatif dan ekspresif untuk membantu anak mengenali urutan kejadian, perasaan tokoh, dan hubungan antarperistiwa; f. dapat menggunakan variasi bentuk kalimat (pernyataan, pertanyaan, perintah) untuk memperkaya intonasi dan pemahaman makna dalam konteks cerita; dan g. menggunakan baris kalimat untuk menyajikan teks, tetapi belum dapat menggunakan paragraf.
	5. Gambar/Illustrasi a. menggunakan model gambar 2D (dua dimensi) atau 3D (tiga dimensi); b. menggunakan ilustrasi atau foto yang bercerita atau menggambarkan suatu tema/konsep yang sesuai c. proporsi gambar sangat dominan dibandingkan teks karena gambar berperan utama untuk membantu anak memahami alur, tokoh, latar, dan emosi cerita; d. gambar dan teks saling melengkapi: teks mulai digunakan untuk mengenalkan bahwa bukan hanya gambar/ilustrasi, tulisan juga menyampaikan makna; e. gambar berwarna penuh, kecuali untuk buku kontras yang dapat menggunakan warna hitam putih; dan f. dapat menggunakan visualisasi balon percakapan (monolog/dialog) dan seruan (berupa onomatope) secara terbatas untuk memperjelas keterkaitan antara teks dan gambar.
	6. Format Teks dan Desain Isi a. menggunakan maksimal 6 kata dalam satu kalimat;

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	b. menggunakan maksimal 3 kalimat dalam 1 halaman yang disusun sebagai baris, bukan paragraf; c. menggunakan tipe fon tidak berkait (sanserif) dengan bentuk yang jelas, berukuran minimal 24 pt, dengan jarak spasi yang memadai untuk keterbacaan; d. menggunakan format ketebalan isi/materi maksimal 24 halaman; dan e. sudah mengenalkan fitur teks dasar pada buku, seperti judul, nama penulis, nama ilustrator, dan nomor halaman.
Level Kognitif dalam Buku	1. pemahaman literal dengan bantuan gambar dan dialog sederhana; 2. kemampuan menarik simpulan awal tentang perasaan tokoh atau urutan peristiwa dengan dukungan pendidik atau orang dewasa; 3. kemampuan menjawab pertanyaan sederhana tentang siapa, di mana, dan apa yang terjadi; 4. kemampuan menebak kelanjutan cerita dengan dukungan pendidik atau orang dewasa; dan 5. kemampuan menghubungkan gambar dan teks untuk membangun makna menyeluruh terhadap cerita.
Jenis Pemberian Dukungan (<i>Scaffolding</i>) yang Disarankan	Kegiatan membaca dengan nyaring dan membaca bersama secara interaktif. Petunjuk: Saat membacakan, pembaca perancah berfokus pada pelafalan yang jelas, ekspresif, intonasi yang sesuai, dan cara membaca yang menarik untuk memikat perhatian.

Pembaca Awal B1

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
Jenjang Buku	Pembaca Awal Jenjang B1
Simbol	 C = 60, M = 100, Y = 0, K = 0 Simbol Pembaca Awal B1 yakni bentuk lingkaran berwarna ungu dan kode B1.

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	Simbol diletakkan di kover depan dengan posisi yang disesuaikan agar mudah dikenali oleh pembaca sasaran.
Karakteristik Pembaca	1. Pembaca mengembangkan kemampuan membaca permulaan (dekode, membaca lancar, memahami makna sederhana, mengaitkan dengan pengalaman sehari-hari). 2. Peruntukan usia: 6–8 tahun. 3. Indikator kemampuan literasi: a. mampu membaca kata dan/atau kalimat sederhana dengan pemahaman makna melalui bimbingan pendidik atau orang dewasa; b. mampu mengenali fitur informasi teks dasar (judul, gambar) untuk memahami isi bacaan; c. mampu membaca ulang atau bertanya untuk mengoreksi pemahaman saat membaca kata-kata yang sulit.
Komponen dan Deskripsi	1. Materi (Konten) a. bergenre fiksi, puisi, dan nonfiksi 1) subgenre fiksi: cerita rakyat/folklor sederhana yang relevan, dongeng modern, cerita fantasi sederhana, cerita petualangan sederhana, dan sebagainya; 2) subgenre puisi: puisi anak, puisi pendek; 3) subgenre nonfiksi: nonfiksi pengalaman sehari-hari, nonfiksi informasi pendek yang bermakna, dan sebagainya; b. bermuatan pengetahuan sederhana, keterampilan sederhana, sikap (nilai karakter, moral, dan sosial), serta konsep konkret yang sesuai dengan perkembangan dan minat pembaca awal B1; c. bertema umum: peristiwa sehari-hari, pengenalan kegiatan umum, pengenalan alam dan lingkungan sekitar, konsep yang konkret, dan sebagainya; dan d. bersifat menumbuhkan rasa ingin tahu, empati, dan nilai positif melalui peristiwa konkret, bukan melalui pengajaran moral secara langsung. 2. Bentuk, Jenis, dan Ukuran Buku

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	a. berdasarkan bahan: buku kertas (konvensional); b. berdasarkan penyajian: buku bergambar, buku bergambar munculan (<i>pop-up book</i>), buku bergambar buka-tutup; c. berdasarkan konten: buku gambar bercerita, buku konsep konkret (sederhana), buku informasi, dan buku aktivitas; dan d. ukuran buku bervariasi dengan menggunakan ukuran standar A5, A4, B5, atau ukuran manasuka yang disesuaikan dengan penggunaan untuk pembaca jenjang B1.
	3. Kosakata a. menaruh fokus pada makna, yang terdiri atas kata konkret yang bersifat akrab bagi anak, serta memperkenalkan kata baru melalui konteks cerita dan gambar; b. memuat variasi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata ganti sederhana yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari; c. sudah dapat menggunakan kata bentukan yang sederhana dengan frekuensi tinggi (misalnya, ber- dalam <i>bermain</i>, me- dalam <i>menari</i>, di- dalam <i>dibawa</i>); d. menggunakan kata depan dan kata hubung secara alami untuk menunjukkan hubungan antarperistiwa dan gagasan di dalam teks; dan e. memaparkan kata baru melalui konteks makna dengan dukungan pendidik atau orang dewasa saat membaca bersama.
	4. Struktur Bahasa a. menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara/bertingkat yang sederhana dan bermakna; b. dapat menggunakan percakapan dengan diri sendiri (monolog) yang bersifat singkat dan konkret serta percakapan dua tokoh (dialog) sederhana dengan kalimat langsung yang mudah dipahami; c. mulai mengenalkan hubungan sebab-akibat dan urutan peristiwa melalui kata penghubung umum (misalnya, <i>karena, lalu, tetapi</i>);

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	d. dapat menggunakan gabungan kata dengan kata depan (misalnya, <i>di, ke, dari</i>) dan penanda waktu (misalnya, <i>pada pagi hari, pada pukul tiga sore</i>); e. menggunakan struktur kalimat yang mendukung pemahaman terhadap cerita dan makna teks, bukan sekadar bentuk gramatikal—makna yang timbul pada penggunaan bahasa, seperti kata berimbuhan dan kata ulang; dan f. menggunakan baris kalimat untuk menyajikan teks, tetapi belum dapat menggunakan paragraf.
	5. Gambar/Illustrasi a. menggunakan model gambar secara bebas dan relevan; b. mendukung pemahaman terhadap makna dan struktur teks; c. proporsi gambar terhadap teks masih dominan, tetapi teks sudah berperan penting dalam menjelaskan cerita atau informasi; d. gambar berwarna penuh berfungsi sebagai petunjuk kontekstual dan digunakan untuk mendukung pemahaman kata baru dan urutan peristiwa; dan e. dapat menggunakan visualisasi balon percakapan (monolog/dialog) dan seruan (berupa onomatope) secara terbatas untuk memperjelas keterkaitan antara teks dan gambar.
	6. Format Teks dan Desain Isi a. menggunakan maksimal 8 kata dalam 1 kalimat dengan tetap mempertimbangkan keterbacaan teks dan kemudahan untuk dipahami; b. menggunakan maksimal 6 kalimat dalam 1 yang disusun sebagai baris, bukan paragraf, termasuk monolog/dialog; c. menggunakan tipe fon tidak berkait (sanserif) dan berkait (serif) dengan bentuk yang jelas, berukuran minimal 18 pt, dengan jarak spasi antarbaris yang memadai untuk keterbacaan, dan latar halaman teks (warna) yang tidak mengganggu keterbacaan; d. menggunakan format ketebalan isi/materi 16-32 halaman; dan

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	e. sudah mengenalkan fitur teks dasar, seperti judul, nama penulis, nama ilustrator, dan nomor halaman
Level Kognitif dalam Buku	1. pemahaman literal dengan mengenali karakter, latar, dan urutan peristiwa dalam cerita; 2. kemampuan menarik simpulan sederhana tentang perasaan tokoh atau alasan tindakan dengan dukungan pendidik atau orang dewasa; 3. kemampuan memahami hubungan sebab-akibat dasar antarperistiwa dan kemampuan memperkirakan kemungkinan akhir cerita; dan 4. kemampuan awal menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadi untuk membangun makna menyeluruh terhadap cerita.
Jenis Pemberian Dukungan (<i>Scaffolding</i>) yang Disarankan	Perancah (pendidik atau orang dewasa) memberi dukungan untuk membantu anak memahami isi dan struktur teks dan struktur kalimat yang lebih kompleks. Perancah mengarahkan anak untuk menghubungkan gambar dan teks dalam menyimpulkan makna. Kegiatan mendiskusikan isi buku bersama anak dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemantik/pertanyaan terbuka. Contoh (dapat disesuaikan dengan bahasa anak): <i>Apa yang terjadi jika tokoh melakukan ini?</i> <i>Kira-kira, apa yang terjadi pada ahir cerita?</i> <i>Menurutmu, apa yang dirasakan oleh tokoh?</i> Jika ada bagian spesifik dalam ilustrasi atau teks yang penting (misalnya, informasi baru atau konsep baru), pendidik atau orang dewasa dapat mendiskusikannya bersama anak.

Pembaca Awal B2

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
Jenjang Buku	Pembaca Awal Jenjang B2
Simbol	 C = 50, M = 70, Y = 0, K = 0

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	Simbol Pembaca Awal B2 ditandai dengan bentuk lingkaran berwarna ungu dan kode B2. Simbol jenjang ini diletakkan di kover depan dengan posisi yang disesuaikan agar mudah dikenali oleh pembaca sasaran.
Karakteristik Pembaca	1. Pembaca mulai mengembangkan kelancaran membaca yang lebih stabil, sudah mampu memahami paragraf pendek, mengenali gagasan utama dan pendukung, serta mulai mengenali unsur teks (judul, subjudul, keterangan gambar) untuk menarik simpulan sederhana dengan dukungan pendidik atau orang dewasa. 2. Peruntukan usia: 7–9 tahun. 3. Indikator kemampuan literasi: a. mampu membaca kalimat sederhana dan/atau paragraf pendek (minimal 3 kalimat) dengan kelancaran meningkat; b. mampu mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan pendukung yang penting pada paragraf; c. mampu memahami urutan proses dan sebab–akibat sederhana serta menghubungkan gagasan utama dan gagasan pendukung dalam paragraf; d. mampu mengenali fitur informasi teks (judul, subjudul, keterangan gambar, glosarium mini) untuk menemukan informasi; e. mampu merangkum inti informasi dan mengaitkan dengan pengetahuan; dan f. mampu membaca ulang atau bertanya untuk mengoreksi pemahaman saat membaca kata-kata yang sulit.
Komponen dan Deskripsi	1. Materi (Konten) a. bergenre fiksi, puisi, drama, dan nonfiksi 1) subgenre fiksi: cerita rakyat sederhana yang relevan, dongeng modern, cerita realistis, cerita fantasi; 2) subgenre puisi: puisi anak, puisi jenaka 3) subgenre drama: drama anak 4) subgenre nonfiksi: nonfiksi naratif, nonfiksi informatif (misalnya, wacana eksposisi, wacana deskripsi), dan sebagainya;

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	b. bermuatan pengetahuan sederhana, keterampilan sederhana, sikap (nilai karakter, moral, dan sosial), serta konsep konkret yang sesuai dengan perkembangan dan minat pembaca awal B2; c. bertema umum yang meluas: peristiwa dalam konsep sains dan sosial (contoh: gejala alam, teknologi sederhana, kisah tokoh sejarah, peristiwa sejarah) secara konkret dan akrab dengan konteks dunia anak; d. bersifat menonjolkan nilai-nilai positif melalui peristiwa dan tindakan tokoh; bukan melalui pengajaran moral secara langsung; e. menggunakan fitur informasi teks: judul, subjudul, takarir, label, legenda, dan diagram sederhana; dan f. dapat menambahkan bagian akhir: glosarium mini untuk mengenalkan istilah baru atau istilah sulit.
	2. Bentuk, Jenis, dan Ukuran Buku a. berdasarkan bahan: buku kertas (konvensional); b. berdasarkan penyajian: buku bergambar; c. berdasarkan konten: buku gambar bercerita, buku konsep konkret (sederhana), buku informasi, dan buku aktivitas; dan d. ukuran buku bervariasi dengan menggunakan ukuran standar A4, A5, B5, atau ukuran manasuka yang disesuaikan dengan penggunaan untuk pembaca jenjang B2.
	3. Kosakata a. menaruh fokus pada makna, yang terdiri atas kata konkret yang bersifat akrab bagi anak, serta memperkenalkan kata baru melalui konteks cerita dan gambar; b. mengembangkan kosakata khusus atau kosakata akademik yang menunjang pemahaman lintas topik, dan kosakata bidang tertentu saat muncul dalam materi nonfiksi (contoh: anatomi hewan, anatomi tumbuhan, cuaca, kesenian, peristiwa sosial); c. memperkenalkan pola morfologi dasar (kata dasar dan kata bentukan)

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	secara kontekstual untuk memperluas pemaknaan pada kata; d. memaparkan kata baru melalui penjelasan bermakna, penggunaan berulang dalam kalimat/teks, dan diskusi singkat; dan e. memanfaatkan fitur teks: judul, subjudul, takarir, label, legenda, diagram sederhana, dan glosarium mini untuk mengenalkan istilah baru.
	4. Struktur Bahasa a. menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara dalam satu paragraf yang kohesif (padu) dan koheren (saling berhubungan); b. mulai menggunakan kalimat majemuk bertingkat sederhana (contoh kalimat dengan kata penghubung: <i>karena, ketika, agar</i>); c. menggunakan percakapan (monolog/dialog) sederhana yang mudah dipahami dengan kalimat langsung; d. dapat menggunakan gabungan kata dengan kata depan (misalnya, <i>di, ke, dari</i>) dan penanda waktu/temporal serta urutan (misalnya, <i>pertama, kemudian, akhirnya</i>) untuk memandu alur dan prosedur; e. menggunakan variasi jenis kalimat: pernyataan, pertanyaan, perintah; f. membangun kohesi antarkalimat dengan kata penunjuk (contoh: <i>ini, itu, sana</i>), kata ganti (contoh: <i>aku, ia, mereka</i>), pengulangan terarah, dan kata penghubung umum (contoh: <i>dan, tetapi, karena, sehingga, kemudian</i>); g. menggunakan paragraf pendek dengan kalimat topik sederhana yang menonjolkan gagasan utama dan detail penting–kompleksitas bertahap dengan dukungan gambar; dan h. menggunakan bahasa alami dalam paragraf pendek yang menonjolkan gagasan utama dan detail penting; nilai positif muncul melalui peristiwa dan tindakan tokoh, bukan pengajaran moral langsung.
	5. Gambar/Illustrasi a. menggunakan model gambar secara bebas dan relevan;

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	b. mendukung pemahaman terhadap makna dan struktur teks; c. proporsi teks lebih dominan daripada gambar karena teks mulai menjadi sumber utama informasi, sedangkan gambar berfungsi sebagai penopang (petunjuk konteks, bukti visual); d. gambar mulai dapat menggunakan dukungan teks, seperti nomor gambar, keterangan gambar/takarir, legenda, dan label; e. menggunakan fitur informasi teks: judul, subjudul, <i>caption</i>/keterangan gambar (takarir), label, legenda pada diagram/peta/denah, dan nomor halaman (folio); f. menggunakan komposisi visual yang jelas dan konsisten; g. menggunakan warna fungsional untuk menonjolkan ide penting (bukan sekadar dekorasi); h. dapat menggunakan visualisasi balon monolog/dialog atau balon pikiran secara terbatas (percakapan antartokoh, onomatope, pikiran tokoh) untuk memperjelas keterkaitan gambar-teks; dan i. melakukan penataan teks-gambar yang proporsional untuk memandu gagasan utama dan detail penting, serta urutan/prosedur.
	6. Format Teks dan Desain Isi a. menggunakan maksimal 8 kata dalam 1 kalimat dengan tetap mempertimbangkan keterbacaan teks dan kemudahan untuk dipahami; b. sudah dapat menggunakan paragraf dengan maksimal 4 kalimat dalam 1 paragraf; c. dapat menggunakan urutan poin-poin proses (pemerincian) untuk buku nonfiksi; d. menggunakan tipe fon tidak berkait (sanserif) dan berkait (serif) dengan bentuk yang jelas, berukuran minimal 14 pt, dengan jarak spasi antarbaris yang memadai untuk keterbacaan, dan latar halaman teks (warna) yang tidak mengganggu keterbacaan; dan e. menggunakan format ketebalan isi/materi 24-48 halaman untuk dapat menampung alur/penjelasan

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	yang lebih lengkap, tetapi tetap ringan bagi pembaca B2.
Level Kognitif dalam Buku	1. kemampuan mengidentifikasi gagasan utama dan pendukung pada paragraf; 2. kemampuan menentukan urutan kejadian dan sebab-akibat sederhana; dan 3. kemampuan menarik simpulan mendasar (alasan tindakan, perubahan perasaan).
Jenis Pemberian Dukungan (<i>Scaffolding</i>) yang Disarankan	Kegiatan memberikan pertanyaan pemantik yang membuka ruang berpikir kritis, menantang pembaca untuk mencari makna lebih mendalam, serta mendorong pemecahan masalah. Perancah (pendidik atau orang dewasa) memberikan dukungan untuk membantu anak memahami struktur kalimat yang sedikit lebih kompleks. Perancah memperkenalkan kepada pembaca pengatur grafis sederhana untuk membantu mereka memahami isi teks.

Pembaca Awal B3

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
Jenjang Buku Simbol	Pembaca Awal Jenjang B3  C = 50 M = 70 Y = 0 K = 0 Simbol Pembaca Awal B3 ditandai dengan bentuk lingkaran berwarna ungu dan kode B3. Simbol jenjang ini diletakkan di kover depan dengan posisi yang disesuaikan agar mudah dikenali oleh pembaca sasaran.
Karakteristik Pembaca	1. Pembaca mulai mampu membaca dengan lancar (lebih akurat dengan intonasi yang makin baik) pada teks yang lebih panjang. 2. Peruntukan usia: 8–11 tahun. 3. Indikator kemampuan literasi: a. semakin lancar membaca beberapa paragraf; b. mampu mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan pendukung yang penting pada paragraf; c. mampu menarik simpulan dari isi buku;

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	d. mampu menggunakan bagian-bagian buku untuk menemukan informasi (misalnya, daftar isi, glosarium, daftar pustaka, dan indeks); dan e. mampu membaca ulang atau membandingkan dengan sumber informasi lain untuk mengoreksi pemahaman saat membaca teks yang sulit.
Komponen dan Deskripsi	1. Materi (Konten) a. bergenre fiksi, puisi, drama, dan nonfiksi 1) subgenre fiksi: cerita pendek, novela (novel pendek) 2) subgenre puisi: puisi anak, puisi lama, puisi modern 3) subgenre drama: drama anak, drama sederhana (<i>readers theater</i>) 4) subgenre nonfiksi: nonfiksi naratif, nonfiksi informatif (misalnya, wacana eksposisi, wacana deskripsi), dan sebagainya; b. bermuatan pengetahuan, keterampilan, sikap (nilai karakter, moral, dan sosial), serta konsep konkret dan abstrak yang sesuai dengan perkembangan dan minat pembaca awal B3; c. bertema umum yang meluas: peristiwa dalam konsep sains dan sosial (contoh: gejala alam, teknologi sederhana, kisah tokoh sejarah, peristiwa sejarah, fenomena sosial) secara konkret dan akrab dengan detail penting; d. bersifat menonjolkan nilai-nilai positif melalui peristiwa, pikiran dan tindakan tokoh, sebab-akibat; bukan melalui pengajaran moral secara langsung; e. menggunakan fitur informasi teks: judul, subjudul, takarir, label, legenda, diagram sederhana, dan glosarium mini untuk mengenalkan istilah baru; dan f. dapat menambahkan bagian akhir: glosarium mini untuk mengenalkan istilah baru atau istilah sulit; daftar pustaka untuk mengenalkan sumber rujukan; dan indeks sederhana untuk mengenalkan kata kunci.

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	2. Bentuk, Jenis, dan Ukuran Buku a. berdasarkan bahan: buku kertas (konvensional); b. berdasarkan penyajian: buku bergambar, buku berbab), buku multiteks; c. berdasarkan konten: antologi cerpen, antologi puisi, antologi drama, buku konsep abstrak, buku informasi, dan buku aktivitas; d. ukuran buku bervariasi dengan menggunakan ukuran standar A4, A5, B5, atau ukuran manasuka yang disesuaikan dengan penggunaan untuk pembaca jenjang B3.
	3. Kosakata a. memperluas kosakata melalui paparan kontekstual berulang pada teks fiksi dan nonfiksi; b. menaruh fokus pada makna dan fungsi, bukan jumlah kata; c. mengembangkan kosakata khusus atau kosakata akademik yang menunjang pemahaman lintas topik, dan kosakata bidang tertentu saat muncul dalam materi nonfiksi (bidang sains atau sosial/humaniora) dengan dukungan fitur teks: glosarium mini, takarir, label, legenda, dan diagram; d. menumbuhkan kesadaran morfologi (kata bentukan) secara kontekstual untuk membantu pemaknaan dan dekode kata baru; e. mengenalkan bahasa kiasan (idiom) atau gaya bahasa sederhana (metafora, personifikasi, dan hiperbola) melalui contoh konkret, visual, dan pertanyaan; dan f. mengenalkan penggunaan pasangan kata/kolokasi (contoh: <i>cuci tangan, perahu kertas, membaca buku</i>) dan frasa akademik (contoh: <i>menyimpulkan bahwa ..., bukti menunjukkan ...</i>).
	4. Struktur Bahasa a. menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara dalam satu paragraf yang kohesif (padu) dan koheren (saling berhubungan); b. menggunakan kalimat majemuk bertingkat sederhana (contoh: kalimat dengan kata penghubung <i>karena, ketika, meskipun</i>);

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	c. menggunakan percakapan (monolog/dialog) lebih variatif dengan tetap memperhatikan kemudahan untuk dipahami; d. memperkenalkan penggunaan perluasan kalimat yang menggunakan kata <i>yang</i> sebagai penjelas suatu subjek atau objek; e. menyesuaikan bentuk kalimat dengan genre: naratif (dialog, penanda ujaran, tanda baca dasar), informasi (imperatif/urutan langkah), definisi dan perbandingan sederhana pada teks nonfiksi; f. membangun kohesi (kepaduan paragraf) dengan rujukan pronomina (contoh: <i>ia, mereka, ini/itu</i>), pengulangan terarah, dan penanda hubungan: urutan (contoh: <i>pertama, kemudian, akhirnya</i>), sebab-akibat (contoh: <i>karena, sehingga</i>), perbandingan/kontras (contoh: <i>tetapi, namun</i>); g. menggunakan paragraf sederhana dengan kalimat topik jelas, detail pendukung, dan transisi antarkalimat/antarparagraf (contoh: <i>selain itu, di sisi lain</i>); dan h. meningkatkan kompleksitas bertahap dengan dukungan ilustrasi/fitur teks dan perancah (pendidik/orang dewasa).
	5. Gambar/Illustrasi a. menggunakan model gambar secara bebas dan relevan; b. mendukung pemahaman dan menambah informasi (latar, urutan kejadian, bukti visual), di sisi lain teks menjadi sumber utama makna; c. menggunakan proporsi teks-gambar menuju teks lebih dominan daripada gambar; d. menempatkan gambar dekat dengan bagian teks yang dirujuk untuk menandai koherensi (keterhubungan) antara teks dan gambar; e. menggunakan fitur informasi teks: judul, subjudul, <i>caption</i>/keterangan gambar (takarir), label, legenda pada diagram/peta/denah, ikon/symbol, dan nomor halaman (folio); f. menggunakan kualitas visual fungsional: jelas, kontras yang

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	memadai, konsistensi tampilan antarhalaman; g. menghindari gambar dekoratif yang tidak berpengaruh terhadap makna; h. dapat menggunakan visualiasi balon monolog/dialog atau balon pikiran secara terbatas (percakapan antartokoh, onomatope, pikiran tokoh) untuk memperjelas keterkaitan gambar-teks; dan i. melakukan penataan teks-gambar yang proporsional untuk memandu gagasan utama dan detail penting, serta urutan/prosedur.
	6. Format Teks dan Desain Isi a. menggunakan maksimal 10 kata dalam 1 kalimat dengan tetap mempertimbangkan keterbacaan teks dan kemudahan untuk dipahami; b. menggunakan maksimal 5 kalimat dalam 1 paragraf; c. menggunakan tipe fon tidak berkait (sanserif) dan berkait (serif) dengan bentuk yang jelas, berukuran minimal 14 pt, dengan jarak spasi antarbaris yang memadai untuk keterbacaan, dan latar halaman teks (warna) yang tidak mengganggu keterbacaan; dan d. menggunakan format ketebalan isi/materi 32-64 halaman untuk dapat menampung alur/penjelasan yang lebih lengkap, tetapi tetap ringan bagi pembaca B3.
Level Kognitif dalam Buku	1. kemampuan mengintegrasikan informasi dari bagian-bagian teks untuk membangun pemahaman menyeluruh; 2. kemampuan menarik simpulan sederhana, seperti memahami motif atau perubahan perasaan tokoh serta memperkirakan konsekuensi suatu peristiwa dengan mengutip bukti teksnya; dan 3. kemampuan merangkum isi cerita berdasarkan temanya dalam bentuk uraian ringkas menggunakan kata-kata sendiri.
Jenis Pemberian Dukungan (<i>Scaffolding</i>) yang Disarankan	Kegiatan berupa 1. menambahkan referensi pendukung yang berhubungan dengan tema buku yang sedang dibaca;

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	2. meminta pembaca menanggapi referensi pendukung tersebut, misalnya membandingkan dengan teks; 3. menemukan hubungan sebab-akibat yang terkandung dalam cerita atau teks; dan 4. membuat kamus mini atau kartu kata yang bertujuan menambah pemahaman terhadap kosakata.

Pembaca Semenjana C

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
Jenjang Buku	Pembaca Semenjana Jenjang C
Simbol	 C = 100 M = 70 Y = 0 K = 0 Simbol Pembaca Semenjana ditandai dengan lingkaran berwarna biru dan kode C. Simbol diletakkan di kover depan atau kover belakang dengan posisi yang disesuaikan agar mudah dikenali oleh pembaca sasaran.
Karakteristik Pembaca	1. Pembaca mulai beralih fokus ke membaca berbagai bidang keilmuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, memperluas pengetahuan umum, dan menjadi pembelajar mandiri. 2. Peruntukan usia: 10–13 tahun. 3. Indikator kemampuan literasi: a. membaca dan memahami bacaan panjang dengan lancar; b. menemukan ide utama dan pemerincian pendukung di berbagai bagian teks; c. menjelaskan hubungan sebab-akibat dan perbandingan sederhana; menarik simpulan (misalnya, tema/pesan, motivasi tokoh) dan membuat ringkasan dari informasi pada teks; d. menggunakan bagian teks (daftar isi, tabel, diagram, kutipan, grafik, glosarium, daftar pustaka, indeks) untuk menemukan informasi/bukti; e. mengidentifikasi dan membedakan sudut pandang dasar yang digunakan

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	dalam teks, terutama sudut pandang orang pertama (aku) dan sudut pandang orang ketiga (dia, mereka); f. memahami dan mendiskusikan perbedaan perspektif yang sederhana (misalnya, membandingkan pandangan dua tokoh terhadap satu peristiwa); dan g. mengoreksi pemahaman saat membaca mandiri.
Komponen dan Deskripsi	1. Materi (Konten) a. multigenre sastra anak: fiksi (kumpulan cerpen, novela/novelet/novel); puisi dan drama anak; nonfiksi sejarah, nonfiksi informasi, nonfiksi pengembangan diri, dan sebagainya; b. bermuatan pengetahuan lanjutan, keterampilan lanjutan, sikap (nilai karakter, moral, dan sosial), serta konsep konkret dan abstrak yang sesuai dengan perkembangan dan minat pembaca semanjana C; c. bertema umum yang meluas: peristiwa dalam konsep sains dan sosial (contoh: gejala alam, teknologi sederhana, kisah tokoh sejarah, peristiwa sejarah, seni budaya, fenomena sosial) secara konkret dan akrab dengan detail penting; d. bersifat menonjolkan nilai-nilai positif melalui peristiwa, pikiran dan tindakan tokoh, sebab-akibat; bukan melalui pengajaran moral secara langsung; e. karya fiksi memuat plot (alur) yang didorong oleh isu/tema sentral (misalnya tentang persahabatan, keadilan, atau konflik nilai yang sederhana); f. menggunakan fitur informasi teks: judul, subjudul, takarir, label, legenda, diagram sederhana, boks pengayaan; dan g. dapat menambahkan bagian akhir: glosarium mini untuk mengenalkan istilah baru atau istilah sulit; daftar pustaka untuk mengenalkan sumber rujukan; dan indeks sederhana untuk mengenalkan kata kunci. 2. Bentuk, Jenis, dan Ukuran Buku a. berdasarkan bahan: buku kertas (konvensional);

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	b. berdasarkan penyajian: buku bergambar, buku multiteks, komik c. berdasarkan konten: antologi puisi, antologi drama, antologi cerpen, drama, novel awal, buku konsep abstrak, buku informasi, buku referensi (kamus, ensiklopedia, atlas, dan sebagainya), dan buku aktivitas; dan d. ukuran buku bervariasi dengan menggunakan ukuran standar A5, A4, B5, atau ukuran manasuka yang disesuaikan dengan penggunaan untuk pembaca jenjang C.
	3. Kosakata a. memperkuat kosakata akademik umum untuk memahami instruksi/gagasan lintas teks (misalnya, bukti, argumen, simpulan, perbandingan); b. memperluas istilah bidang tertentu sesuai dengan topik sains atau sosial—diperkenalkan saat muncul dalam bacaan dengan dukungan glosarium; c. mengembangkan kepekaan morfologis (kata bentukan) secara kontekstual untuk memperluas makna; dan d. memahami kosakata baru melalui konteks, fitur teks, penjelasan singkat, dan penggunaan berulang dalam kalimat/paragraf.
	4. Struktur Bahasa a. menggunakan variasi kalimat tunggal, majemuk setara, dan majemuk bertingkat; b. menggunakan kohesi (kepaduan) antarkalimat dengan penanda hubungan urutan, sebab-akibat, perbandingan, pertentangan, dan penambahan; dan c. menggunakan paragraf sederhana: kalimat topik, kalimat penjelas, dan peralihan antarparagraf sederhana—jenis paragraf dapat mencakup narasi, eksposisi, argumentasi, deskripsi.
	5. Gambar/Illustrasi a. menggunakan model gambar secara bebas dan relevan;

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	b. menggunakan teks yang dominan, visual analitis, dan informatif yang menambah bukti; c. menggunakan unsur visual pendukung, seperti tabel, grafik, diagram, peta, denah, dan infografik yang bersifat menguatkan dan menambah informasi/bukti; dan d. menempatkan visual lebih dekat pada rujukan teks dengan takarir/label dan legenda yang jelas serta konsisten. 6. Format Teks dan Desain Isi a. menggunakan maksimal 12 kata dalam 1 kalimat dengan tetap mempertimbangkan keterbacaan teks dan kemudahan untuk dipahami; b. menggunakan maksimal 7 kalimat dalam 1 paragraf; c. mengorganisasikan teks dibantu judul bab, subbab, dan sub-subbab; d. menggunakan tipe fon tidak berkait (sanserif) dan berkait (serif) dengan bentuk yang jelas, berukuran minimal 12 pt, dengan jarak spasi antarbaris yang memadai untuk keterbacaan, dan latar halaman teks (warna) yang tidak mengganggu keterbacaan; dan e. menggunakan format ketebalan isi/materi ≥ 48 halaman untuk dapat menampung alur/penjelasan yang lebih lengkap, tetapi tetap ringan bagi pembaca C.
Level Kognitif dalam Buku	1. kemampuan mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan pendukung lintas paragraf/bagian; 2. kemampuan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan perbandingan sederhana dalam satu teks; 3. kemampuan melakukan sintesis informasi antarbagian/fitur teks untuk menyimpulkan pesan/temuan; 4. kemampuan memprediksi teks yang dibaca, menemukan bukti yang relevan dari teks, menganalisis ketepatan argumen, dan membedakan fakta dari opini sederhana; 5. kemampuan mengidentifikasi sudut pandang penceritaan dengan fokus pada jenis yang paling umum: sudut pandang orang pertama (<i>aku</i>) dan sudut pandang

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	orang ketiga serbatahu (<i>dia</i> atau <i>mereka</i>); 6. kemampuan mengenali tokoh dengan motivasi atau reaksi yang cukup kompleks (tidak lagi sepenuhnya hitam-putih) sehingga pembaca dapat menarik inferensi sederhana tentang alasan di balik tindakan karakter; dan 7. kemampuan menyadari sisi kemanusiaan dan empati melalui konten yang membahas isu moral, konflik nilai, atau keragaman.
Jenis Pemberian Dukungan (<i>Scaffolding</i>) yang Disarankan	Fokus utama Jenjang C meliputi inferensi sederhana, pemahaman tema, dan transisi dari membaca paragraf ke membaca bab/teks yang lebih panjang. Untuk memperkuat pembaca semenjana C, strategi harus berpusat pada pemahaman di luar teks (inferensi) dan pemetaan struktur cerita/alur: 1. menggunakan strategi berpikir nyaring (<i>think-aloud</i>): guru/orang tua mencontohkan proses menarik kesimpulan dari petunjuk dalam teks; 2. membuat peta alur sederhana: menggunakan bagan visual untuk mengidentifikasi dan mencatat elemen utama (tokoh, latar, masalah, solusi) untuk memastikan pemahaman alur cerita; 3. menggunakan petunjuk konteks: meminta pembaca menebak makna kata sulit berdasarkan kalimat di sekitarnya sebelum mencari ke sumber lain; dan 4. menggunakan strategi <i>clue finder</i>: mendampingi pembaca untuk mencari petunjuk (<i>clue</i>) di dalam teks atau ilustrasi guna memahami makna, tokoh, peristiwa, atau kata baru. Petunjuk dapat berasal dari Petunjuk bisa berasal dari: kata-kata di kalimat, ilustrasi, ekspresi tokoh, tindakan, hubungan sebab-akibat, dan pengetahuan sebelumnya.

Pembaca Madya D

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
Jenjang Buku	Pembaca Madya Jenjang D
Simbol	 C = 100 M = 0 Y = 100 K = 0 Simbol pembaca madya D ditandai dengan segitiga berwarna hijau dan kode D. Simbol diletakkan di kover depan atau kover belakang dengan posisi yang disesuaikan agar mudah dikenali oleh pembaca sasaran.
Karakteristik Pembaca	1. Pembaca mulai menguasai konsep dasar pengetahuan, memperkuat minat dan bakat, serta mengembangkan pemahaman tentang hidup berorganisasi dan bermasyarakat. Mereka telah menggunakan teks pada jenjang kelas dengan tema dari berbagai disiplin ilmu untuk meningkatkan pemahaman. 2. Peruntukan usia: 12–15 tahun. 3. Indikator kemampuan literasi: a. membaca dan memahami bacaan panjang dengan lancar; b. mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan pendukung pada teks dengan format beberapa bab dan subbab; c. membandingkan ide dalam satu teks (atau antarbagian) dan mengenali hubungan sebab–akibat/argumen; d. membuat simpulan dengan mengintegrasikan informasi dari berbagai bagian teks; e. menggunakan bagian teks (daftar isi, tabel, diagram, catatan/kutipan, grafik, glosarium, daftar pustaka, indeks) untuk menemukan informasi/bukti; f. menilai akurasi informasi (misalnya: fakta atau opini, relevansi bukti); g. mengidentifikasi dan menjelaskan jenis sudut pandang yang digunakan (misalnya, sudut pandang orang pertama (<i>aku</i>), sudut pandang orang ketiga (<i>dia</i>, <i>mereka</i>), serta menganalisis dampak dari sudut pandang tersebut terhadap cerita, alur, dan pemahaman emosi tokoh;

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	h. mengidentifikasi gagasan utama atau argumentasi utama penulis, serta membedakannya dari bukti-bukti utama yang disajikan dalam teks argumentatif atau ekspositori; dan i. mengoreksi pemahaman secara mandiri.
Komponen dan Deskripsi	1. Materi (Konten) a. multigenre: fiksi, puisi, drama, dan nonfiksi; b. fiksi bermuatan tema, tokoh/penokohan, alur, dan sudut pandang yang lebih kompleks serta menyajikan nilai/karakter secara tersirat melalui unsur intrinsik yang lebih kompleks; c. nonfiksi bermuatan topik lintas disiplin yang menuntut analisis bukti dan keterkaitan antarkonsep; d. bertema lebih kompleks berupa cerita keseharian, cerita rakyat/folklor, cerita sejarah, cerita fantasi, kisah hidup (autobiografi, biografi, memoar), karya sastra (klasik dan yang kompleks), dan karya nonfiksi yang mengandung nilai-nilai, sikap, pengetahuan, serta keterampilan khusus untuk pembaca jenjang D, baik secara konkret maupun abstrak yang sesuai dengan perkembangan dan minat pembaca jenjang D; e. menggunakan fitur informasi teks: judul, subjudul, takarir, label, legenda, diagram sederhana, boks pengayaan, infografik; dan f. dapat menambahkan bagian akhir: lampiran; glosarium untuk mengenalkan istilah baru atau istilah sulit; daftar pustaka untuk mengenalkan sumber rujukan; dan indeks untuk mengenalkan kata kunci. 2. Bentuk, Jenis, dan Ukuran Buku a. berdasarkan bahan: buku kertas (konvensional); b. berdasarkan penyajian: buku multitekst, novel grafis, dan komik; c. berdasarkan konten: antologi puisi, antologi drama, antologi cerpen, drama, novel, buku informasi, buku referensi (kamus, ensiklopedia, atlas, dan sebagainya), dan buku aktivitas; dan

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	d. ukuran buku bervariasi dengan menggunakan ukuran standar A6 (saku), A5, A4, B5 atau ukuran manasuka yang disesuaikan dengan penggunaan untuk pembaca jenjang D.
	3. Kosakata a. memperkuat kosakata akademik umum untuk memahami instruksi/gagasan lintas teks (contoh: bukti, argumen, kesimpulan, perbandingan); b. memperluas istilah bidang tertentu sesuai dengan topik sains atau sosial—diperkenalkan saat muncul dalam bacaan dengan dukungan glosarium; c. mengembangkan kepekaan morfologis (kata bentukan) secara kontekstual untuk memperluas makna; d. memahami kosakata baru melalui konteks, fitur teks, parafrasa/definisi dalam teks, dan penggunaan kata kunci yang berulang; dan e. menunjukkan kemandirian untuk memperkaya dan mengklarifikasi kosakata dengan menggunakan sumber rujukan (seperti kamus, tesaurus, atau ensiklopedia) untuk memahami makna, ejaan, dan konteks penggunaan kata yang baru ditemukan.
	4. Struktur Bahasa a. menggunakan variasi kalimat tunggal, majemuk setara, dan majemuk bertingkat; b. menggunakan kohesi (kepaduan) antarkalimat dengan penanda kata hubung dan kata rujukan yang lebih kompleks; dan c. menggunakan paragraf kompleks: kalimat topik, kalimat penjelas, contoh/bukti, dan peralihan antarparagraf yang jelas—jenis paragraf dapat mencakup narasi, eksposisi, argumentasi, deskripsi.
	5. Gambar/Illustrasi a. menggunakan model gambar secara bebas dan relevan; b. menggunakan teks yang dominan, visual analitis, dan informatif yang menambah bukti; dan

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	c. menempatkan visual lebih dekat pada rujukan teks dengan takarir/label dan legenda yang jelas serta konsisten.
	6. Format Teks dan Desain Isi - menggunakan maksimal 17 kata dalam 1 kalimat dengan tetap mempertimbangkan keterbacaan teks dan kemudahan untuk dipahami; - menggunakan jumlah kalimat yang memadai untuk 1 paragraf dengan hanya ada satu pokok pikiran; - mengorganisasikan teks dibantu judul bab, subbab, sub-subbab; - menjaga konsistensi grid dan hierarki tipografi (judul-subjudul-teks); - menggunakan tipe fon tidak berkait (sanserif) dan berkait (serif) dengan bentuk yang jelas, berukuran minimal 12 pt, dengan jarak spasi antarbaris yang memadai untuk keterbacaan, dan latar halaman teks (warna) yang tidak mengganggu keterbacaan; dan - menggunakan format ketebalan isi/materi ≥ 48 halaman untuk dapat menampung alur/penjelasan yang lebih lengkap, tetapi tetap relevan bagi pembaca D.
Level Kognitif dalam Buku	- kemampuan mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan pendukung serta menganalisis teks (naratif/deskriptif/ekspositori/argumentatif); - kemampuan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, klasifikasi, dan perbandingan/kontras dalam satu teks; - kemampuan menyintesis informasi dari beberapa bagian/fitur teks untuk menyimpulkan temuan/pesan—merangkum dengan kata-kata sendiri; dan - kemampuan mengevaluasi keandalan sumber, relevansi dan kecukupan bukti, bias dalam perspektif sederhana, serta membedakan fakta-opini dan argumentasi.
Jenis Pemberian Dukungan (<i>Scaffolding</i>) yang Disarankan	Untuk level kognitif jenjang ini, jenis dukungan yang dapat diberikan berfokus pada analisis kritis dalam hal menelusuri alur dan mengidentifikasi hubungan antarteks; dan

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	2. menggunakan strategi pengatur grafis (bagan alur, peta sebab-akibat, atau diagram Venn) untuk membantu pembaca memetakan hubungan kompleks dalam teks.

Pembaca Mahir E

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
Jenjang Buku Simbol	Pembaca Mahir Jenjang E  C = 0 M = 5 Y = 100 K = 0 Simbol pembaca mahir ditandai dengan segi empat berwarna kuning dan kode E. Simbol dapat diletakkan secara bebas di kover buku.
Karakteristik Pembaca	1. Pembaca mulai memperdalam ilmu pengetahuan, menguatkan minat dan bakat, meningkatkan kemampuan menganalisis, serta memperluas wawasan tentang kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat. Pembaca dituntut membaca teks yang kompleks dari berbagai disiplin ilmu secara kritis dan analitis. 2. Peruntukan usia: 15 tahun ke atas. 3. Indikator kemampuan literasi: a. membaca teks panjang dengan lancar; b. mengenali gagasan utama lintas bab dan cara penyajian argumen; c. menyintesis dan membandingkan informasi dari beberapa bagian teks; d. menarik simpulan tingkat lanjut dan merangkum secara analitis; e. menggunakan bagian teks (daftar isi, tabel, diagram, catatan/kutipan, grafik, glosarium, daftar pustaka, indeks) untuk menemukan informasi/bukti; f. mengevaluasi akurasi/ketepatan informasi (melihat kemungkinan bias dan kesesuaian bukti); g. mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan menganalisis argumen kompleks, serta membaca karya

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	sastra klasik atau yang kompleks; dan h. mengoreksi pemahaman secara mandiri.
Komponen dan Deskripsi	1. Materi (Konten) a. multigenre: fiksi, puisi, drama, dan nonfiksi; b. fiksi bermuatan tema, tokoh/penokohan, alur, dan sudut pandang yang lebih kompleks serta menyajikan nilai/karakter secara tersirat melalui unsur intrinsik yang lebih kompleks; c. nonfiksi bermuatan topik lintas disiplin yang lebih kompleks sehingga menuntut analisis bukti dan keterkaitan antarkonsep; d. bertema lebih kompleks berupa cerita keseharian, cerita rakyat/folklor, cerita sejarah, cerita fantasi, kisah hidup (autobiografi, biografi, memoar), karya sastra (klasik dan yang kompleks), dan karya nonfiksi yang mengandung nilai-nilai, sikap, pengetahuan, serta keterampilan khusus untuk pembaca jenjang E, baik secara konkret maupun abstrak yang sesuai dengan perkembangan dan minat pembaca jenjang E; e. menggunakan fitur informasi teks: judul, subjudul, takarir, label, legenda, diagram, boks pengayaan, infografik; dan f. menambahkan bagian akhir (khususnya nonfiksi): lampiran; glosarium untuk mengenalkan istilah baru atau istilah sulit; daftar pustaka untuk mengenalkan sumber rujukan; dan indeks untuk mengenalkan kata kunci. 2. Bentuk, Jenis, dan Ukuran Buku a. berdasarkan bahan: buku kertas (konvensional); b. berdasarkan penyajian: buku multitekst, novel grafis, panduan grafis, dan komik; c. berdasarkan konten: antologi puisi, antologi drama, antologi cerpen, drama, novel, buku informasi, buku referensi (kamus, ensiklopedia, atlas, dan sebagainya), dan buku aktivitas; dan

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	d. ukuran buku bervariasi dengan menggunakan ukuran standar A6 (saku), A5, A4, B5 atau ukuran manasuka yang disesuaikan dengan penggunaan untuk pembaca jenjang E.
	3. Kosakata a. memperkuat kosakata akademik lanjutan dan istilah tertentu; b. menggunakan kata bentukan yang kompleks secara bentuk dan makna, (contoh: <i>mempraktikkan, menemukan, mengorganisasikan, ketidaksepakatan, mempertanggungjawabkan</i>); dan c. menunjukkan kemandirian untuk memperkaya dan mengklarifikasi kosakata dengan menggunakan sumber rujukan (seperti kamus, tesaurus, atau ensiklopedia) untuk memahami makna, ejaan, dan konteks penggunaan kata yang baru ditemukan.
	4. Struktur Bahasa a. menggunakan variasi kalimat tunggal, majemuk setara, dan majemuk bertingkat; b. menggunakan kohesi (kepaduan) antarkalimat dengan penanda kata hubung dan kata rujukan yang lebih kompleks; dan c. menggunakan paragraf kompleks: kalimat topik, kalimat penjelas, contoh/bukti, dan peralihan antarparagraf yang jelas—jenis paragraf dapat mencakup narasi, eksposisi, argumentasi, deskripsi.
	5. Gambar/Illustrasi a. menggunakan model gambar secara bebas dan relevan; b. gambar bukan merupakan komponen wajib untuk pemahaman, melainkan komponen pendukung yang berfungsi sebagai elemen informasi (tabel, grafik, diagram, infografik) atau sebagai elemen estetika (bingkai, garis, ornamen, ikon, dan sebagainya) c. menggunakan teks yang dominan, visual analitis, dan informatif yang menambah bukti; dan d. menempatkan visual lebih dekat pada rujukan teks dengan takarir, label

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	dan legenda yang jelas serta konsisten.
	6. Format Teks dan Desain Isi - menggunakan maksimal 17 kata dalam 1 kalimat dengan tetap mempertimbangkan keterbacaan teks dan kemudahan untuk dipahami; - menggunakan jumlah kalimat yang memadai untuk 1 paragraf dengan hanya ada satu pokok pikiran; - mengorganisasikan teks dibantu judul bab, subbab, sub-subbab; - menjaga konsistensi grid dan hierarki tipografi (judul-subjudul-teks); - menggunakan tipe fon tidak berkait (sanserif) dan berkait (serif) dengan bentuk yang jelas, berukuran minimal 12 pt, dengan jarak spasi antarbaris yang memadai untuk keterbacaan, dan latar halaman teks (warna) yang tidak mengganggu keterbacaan; dan - menggunakan format ketebalan isi/materi ≥ 48 halaman untuk dapat menampung alur/penjelasan yang lebih lengkap, tetapi tetap ringan bagi pembaca E.
Level Kognitif dalam Buku	- kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, gagasan pendukung, dan struktur lintas bab/bagian; - kemampuan menyintesis informasi dari beberapa bagian/fitur teks untuk menyimpulkan temuan/pesan—merangkum dengan kata-kata sendiri; - kemampuan menganalisis dan mengevaluasi argumentasi: keandalan sumber, kecukupan dan relevansi bukti, bias/perspektif, kesalahan nalar umum; - kemampuan melakukan perbandingan ide/temuan lintas bagian/teks dan menarik kesimpulan berbasis bukti; membedakan fakta-opini, menganalisis argumentasi, dan menginterpretasi data; dan - kemampuan melakukan rangkuman analitis yang ringkas dan tepat.
Jenis Pemberian Dukungan (<i>Scaffolding</i>) yang Disarankan	Untuk level kognitif jenjang ini, jenis dukungan yang dapat diberikan di antaranya sebagai berikut. Pembaca menganalisis argumen merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi argumentasi penulis, bukti yang digunakan untuk

UNSUR PERJENJANGAN	DESKRIPSI
	mendukung argumen tersebut, dan hubungan antarargumen. Hal ini diperlukan karena teks nonfiksi di Jenjang E (nonfiksi akademik, esai, editorial) tidak selalu menyajikan fakta, tetapi sering kali opini yang perlu diuji kebenarannya. 2. Pembaca menganalisis keterhubungan antarbagian pada teks dengan menggunakan dan mengelola buku nonfiksi atau fiksi yang panjang (novel/teks ilmiah). Oleh karena itu, mereka perlu memahami bagaimana struktur teks secara keseluruhan—termasuk daftar isi, subbab, dan indeks—berfungsi untuk membantu menemukan, memahami, serta mengaitkan informasi antarbagian teks.; dan 3. Pembaca mengevaluasi sumber dan bias merupakan aspek penting dalam literasi media dan literasi akademik. Ia dituntut untuk mampu menilai kredibilitas teks, dengan memperhatikan siapa penulis dan penerbitnya, serta menilai objektivitas isi, termasuk kemungkinan adanya kepentingan tertentu atau sudut pandang yang dilebih-lebihkan.

II. Matriks Buku Dekode

Buku dekode (*decodable book*) merupakan buku yang dirancang secara khusus untuk pembaca awal dengan menyesuaikan teks pada pola bunyi-huruf (fonem-grafem) yang telah dipelajari. Sebagian besar kata dalam buku ramah cerna dapat ‘didekodekan’ atau dibaca melalui penerapan pengetahuan fonik yang telah dikuasai pembaca, dengan penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang sangat terkontrol.

- A. Daftar Istilah
- Di dalam Lampiran ini terdapat istilah teknis terkait dengan lingkup Buku Dekode.

akurasi membaca/dekode	Tingkat ketepatan anak membaca teks tertulis. Buku dekode membantu anak untuk mampu membaca teks dengan mandiri tanpa bantuan gambar untuk menebak maknanya.
dekode	Proses "memecahkan kode" tulisan dengan cara mengubah lambang huruf menjadi bunyi hingga membentuk kata yang bermakna. Misalnya, anak membaca <i>b-u-k-u</i> dan bukan sekadar mengeja tiap-tiap hurufnya; <i>decoding</i> .
dekode otomatis	Salah satu indikator pembaca lancar; seorang pembaca mampu mengenali dan membunyikan

	kata-kata tertulis secara lancar, akurat, dan tanpa upaya sadar yang besar. Pada tahap ini, otak tidak lagi bekerja keras mengeja huruf satu per satu (<i>m-a-k-a-n</i>), tetapi langsung mengenali kata tersebut sebagai satu kesatuan bunyi dan makna.
diftong	Gabungan dua vokal yang diucapkan sebagai satu bunyi tunggal (contoh: <i>au</i> pada 'pulau'; <i>ai</i> pada 'santai', dan <i>oi</i> pada 'amboi').
efek Matthew	Fenomena ketika kesenjangan kemampuan membaca antarsiswa yang sudah mahir dan yang tertinggal cenderung semakin lebar seiring waktu. Kondisi itu menciptakan siklus ketertinggalan: siswa yang sudah dapat membaca cenderung lebih banyak membaca dan menjadi pembaca terampil; di sisi lain siswa yang kesulitan membaca cenderung jarang/menghindari kegiatan membaca dan pada akhirnya kemampuan membacanya tidak berkembang. Dalam konteks pendidikan, hal itu menegaskan pentingnya intervensi dini, seperti penyediaan buku dekode, untuk membangun "modal awal" kemampuan membaca pada semua anak.
fonik	Metode pengajaran membaca yang menekankan pada hubungan antara bunyi (audio) dan simbol huruf (visual). Misalnya, gabungan huruf 'b' dan 'o' menjadi satu bunyi baru yaitu /bo/ seperti pada kata 'bola'.
kata berimbuhan	Kata dasar yang telah mendapatkan awalan, sisipan, atau akhiran yang mengubah atau memperluas maknanya.
kelancaran	Kemampuan membaca teks dengan cepat, akurat, dan dengan ekspresi yang tepat (tidak terbata-bata).
kesadaran cetak	Pemahaman terhadap konvensi dasar buku (arah baca dari atas ke bawah, kiri ke kanan) merupakan bagian penting dalam kecakapan literasi awal (Chall, 1983). Penempatan teks secara konsisten pada bidang yang kosong atau kontras membantu pembaca awal yang sedang berproses menumbuhkan kesadaran cetak (Mesmer, 2007); <i>print awareness</i> .
kesadaran fonologis	Kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi unit-unit bunyi dalam bahasa lisan, seperti suku kata atau rima, sebelum anak belajar membaca tulisan. Misalnya, anak dapat menyebutkan kata yang berakhiran sama dengan 'bola', misalnya 'pola' atau 'jala'.
kompleksitas pola fonik	Tingkat kesulitan dalam merangkaikan bunyi (fonem) menjadi suku kata atau kata. Tingkatan kesulitan itu dirancang secara bertahap dalam pengembangan buku dekode, dimulai dari kombinasi bunyi yang paling sederhana dan mudah diucapkan oleh anak hingga kombinasi bunyi yang lebih rumit dan abstrak.

konsonan gabung	Dua huruf konsonan yang digabung dan menghasilkan bunyi tunggal yang baru. Huruf-huruf pembentuknya kehilangan bunyi aslinya dan melebur menjadi satu bunyi (contoh: <i>ny</i> pada 'nyanyi'); digraf.
konsonan rangkap	Dua huruf konsonan berbeda yang terletak berdampingan dalam satu suku kata dan tiap-tiap huruf tetap mempertahankan bunyi aslinya saat diucapkan (misalnya <i>blen-der</i> , <i>trak-tor</i> , <i>kre-a-tif</i>).
pola fonik	Pola rangkaian bunyi dan huruf menjadi suku kata dan kata.
<i>Simple View of Reading</i>	Formula yang menyatakan bahwa Pemahaman Bacaan = Dekode x Pemahaman Bahasa. Jika salah satu nilainya nol, anak tidak akan paham apa yang dibaca. Misalnya, anak dapat membaca <i>radiasi nuklir berbahaya</i> dengan lancar, tetapi tidak memahami arti kata 'radiasi' atau 'nuklir'. Maka dari itu, ia tidak memahami makna frasa tersebut.
suku kata terbuka	Suku kata terbuka berakhir dengan vokal (<i>bu-ku</i>).
suku kata tertutup	suku kata tertutup berakhir dengan konsonan (<i>kan-cil</i>).
teori Transaksi (Louise Rosenblatt)	Membaca merupakan hubungan timbal balik antara pembaca dan teks. Materi pada buku perlu disajikan dengan kekuatan teks dan gambar yang mengundang emosi dan kesenangan membaca. Misalnya, buku dekode tidak sekadar memperkenalkan frasa <i>bola biru</i> , tetapi merangkainya dalam satu alur yang menarik untuk menumbuhkan minat baca.

- B. Matriks Buku Dekode
- Matriks Buku Dekode ini melengkapi Lampiran Matriks Buku Berjenjang. Dengan merujuk pada kedua matriks tersebut, satuan pendidikan dapat memperkaya variasi buku nonteks dengan buku berjenjang dan buku dekode dalam program pengadaan buku.

Tabel 1
Perbedaan Buku Dekode dan Buku Berjenjang

Aspek	Buku Dekode	Buku Berjenjang
Penggunaan Kosakata	Kosakata dipilih berdasarkan pola bunyi yang sedang diajarkan secara bertahap.	Kosakata dipilih berdasarkan keakraban dengan pembaca dan tema cerita.
Fokus Utama	Membangun ketepatan membaca berdasarkan pola fonik.	Membangun kelancaran membaca dan pemahaman isi bacaan.
Peran Gambar pada Buku	Mendukung pemahaman terhadap isi bacaan, tetapi tidak memberikan petunjuk	Mendukung pemahaman terhadap alur

	langsung terhadap kata yang didekode.	cerita/materi secara keseluruhan.
--	---------------------------------------	-----------------------------------

Tabel 2
Matriks Buku Dekode

Jenjang Aspek	Pembaca Awal B1	Pembaca Awal B2	Pembaca Awal B3
Kemampuan Membaca	Pembaca mampu mengenali dan membunyikan kombinasi huruf menjadi suku kata dan kata dasar secara tepat.	Pembaca mampu membaca kata dengan pola bunyi yang lebih beragam serta mulai merangkai frasa (kelompok kata) sederhana	Pembaca mampu membaca kalimat dan paragraf pendek dengan lancar
Indikator Kemampuan Membaca dan Pola Fonik	Pembaca mampu membunyikan dan membaca kosakata dasar dengan suku kata terbuka dan tertutup (KV & KVK): 1. pola vokal tunggal (contoh: <i>a-da, i-ni, i-tu</i>); 2. pola KV dan KVK (contoh KV: <i>bu-ku, bo-la, bi-ru, ma-ta</i> ; contoh KVK: <i>ma-kan, ti-dur, ma-lam</i>).	1. Pembaca mampu membaca kosakata dengan konsonan rangkap, diftong dasar, konsonan gabung/digraf yang sering muncul, dan kata berimbuhan sederhana. Kata dengan konsonan rangkap sederhana (contoh: <i>truk, drum, blok, bro-ko-li</i>). kata dengan konsonan gabung/digraf (ny, ng) yang sering muncul (contoh: <i>nya-muk, ba-ngun, bu-nga, pe-nyu</i>). Kata dengan diftong dasar (ai, au, oi). Contoh: <i>pan-dai, pan-tai, ker-bau, pu-lau, am-boi</i> . Kata berimbuhan sederhana yang sering muncul (contoh: <i>ber-ma-in, me-mi-num,</i>	Pembaca mampu membaca kosakata dengan konsonan gabung, diftong kompleks, dan imbuhan yang berupa awalan dan akhiran. Kata kompleks dengan konsonan gabung/digraf (ny, ng, sy, kh). Contoh: <i>ma-sya-ra-kat, kha-wa-tir, ba-ngun, sya-rat, a-khir</i> . Kata dengan diftong kompleks pada kata serapan (contoh: <i>sur-vei, par-tai</i>). Kata berimbuhan kompleks, misalnya <i>ke-an, per-an, ber-an, memper-kan</i>

Jenjang Aspek	Pembaca Awal B1	Pembaca Awal B2	Pembaca Awal B3
		<i>ma-in-an, ta-nam-an</i>). 2. Pembaca mampu membaca dengan jeda yang tepat pada tanda baca.	(contoh: <i>ke-a-da-an, per-ma-in-an, ber-sa-lam-an, mem-per-ha-ti-kan</i>). 2. Pembaca mampu membaca dengan jeda yang tepat pada tanda baca.
Proporsi Kata Dekode	Minimal 75% kata dapat didekode.	Minimal 75% kata dapat didekode.	Minimal 75% kata dapat didekode.
Ketebalan	8–16 halaman	12–24 halaman	16–24 halaman
Tata Letak Teks	a. Teks diletakkan di area yang bersih atau latar belakang yang kontras agar terbaca dengan jelas (teks diletakkan di halaman tersebut tanpa menimpa gambar). b. Penempatan teks konsisten di setiap halaman untuk memandu arah baca.		
Catatan Pengembangan	Penerbit dapat membuat subjenjang yang lebih terperinci pada tiap jenjang. Penanda atau logo subjenjang dicantumkan pada kover depan secara jelas dan konsisten, tanpa menghilangkan atau menggantikan simbol jenjang sebagaimana diatur dalam Matriks Buku Berjenjang.		

MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

ABDUL MU'TI



Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Muhammad Ravii

SALINAN
LAMPIRAN II
KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 225 TAHUN 2026
TENTANG
PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU

PERJENJANGAN BUKU
BAGI PELAKU PERBUKUAN

- I. Daftar Istilah
- Di dalam Pedoman Perjenjangan Buku dan Buku Dekode ini terdapat beberapa istilah teknis.

Istilah	Definisi
aliterasi	Gaya bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi konsonan yang sama di awal kata dalam satu baris atau kalimat. Contoh: <i>Bola besar biru Budi</i> .
alur awal-tengah-akhir	Struktur naratif klasik yang terdiri atas pengenalan (awal), munculnya masalah atau konflik (tengah), dan penyelesaian atau resolusi (akhir). Alur ini kali pertama diperkenalkan oleh Aristoteles dalam <i>Poetics</i> .
alur cerita	Urutan kejadian yang dirancang penulis, biasanya berfungsi membangun ketegangan dan makna dalam cerita; plot.
alur linear tunggal	Alur yang lazim digunakan untuk cerita pada buku jenjang A dan B. Alur kumulatif terbentuk dari penambahan kejadian secara repetitif, seperti pada cerita si Kancil menghitung buaya yang dilaluinya untuk sampai ke seberang sungai. Huck, Hipler, Hickman (2001) menyebutkan bahwa alur ini sesuai untuk pembaca awal.
asonansi	Gaya bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi vokal yang sama dalam kata-kata yang berdekatan. Contoh pada lagu anak <i>burung kakatua, hinggap di jendela</i> .
beban kognitif	Kapasitas memori kerja yang digunakan untuk memproses informasi. Beban kognitif dalam membaca dapat dikurangi dengan peran <i>scaffolding</i> , berupa elemen visual dan teks yang dapat didekode sehingga stamina membaca terjaga.
buku nonteks	Buku yang digunakan dalam pendidikan di luar buku teks, yang berfungsi sebagai buku pengayaan, referensi, atau panduan yang bermutu dan menarik sesuai dengan minat pembaca sasaran.

Istilah	Definisi
buku teks	Buku rujukan untuk digunakan di satuan pendidikan yang memuat materi pembelajaran berbasis kurikulum. Buku teks terdiri atas buku teks utama dan buku teks pendamping.
editor naskah	Editor yang berfokus pada penyuntingan konsistensi, penyuntingan mekanis, penyuntingan materi permukaan, dan pemeriksaan legalitas serta norma.
editor pengembang	Editor yang berfokus pada pengembangan bentuk, jenis, dan format buku secara menyeluruh agar buku mengandung keterbacaan tinggi dan kemenarikan.
editor substantif	Editor yang berfokus pada struktur, penyajian, dan materi buku agar buku mengandung kejelasan, kesesuaian dengan pembaca sasaran, akurasi, dan kebenaran materi.
fitur informasi teks	Komponen-komponen dalam teks nonfiksi yang terletak di luar badan utama isi teks dan dirancang untuk membantu pembaca menemukan, mengakses, serta memahami informasi secara cepat dan efisien. Fitur-fitur ini mencakup elemen seperti daftar isi, glosarium, indeks, daftar pustaka, judul, subjudul, gambar dengan keterangan, dan lainnya yang memperjelas, mengorganisasi, atau menyajikan informasi tambahan yang relevan bagi pembaca.
instruksi visual	Elemen grafis, ikon, atau tata letak tertentu yang berfungsi memandu murid untuk melakukan aktivitas belajar tanpa harus bergantung sepenuhnya pada instruksi tekstual yang panjang. Contohnya, meliputi ikon untuk pertanyaan pemantik, aktivitas kelompok, dan latihan mandiri.
interaksi dua arah	Interaksi yang responsif antara anak dan orang dewasa (orang tua, guru, atau pendamping). Istilah ini dianalogikan seperti permainan tenis atau bola voli: ketika anak memberikan "servis" (melalui celoteh, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh), orang dewasa memberikan "balasan" yang selaras (melalui ucapan, sentuhan, atau perhatian). Pada buku jenjang A1 dan A2, <i>serve and return</i> diaplikasikan melalui teks yang memicu dialog, seperti kalimat tanya atau onomatope, yang berfungsi untuk memperkuat koneksi saraf di otak anak, membangun fondasi keterampilan sosial-emosional, serta mempercepat perkembangan bahasa lisan; <i>serve and return</i> .
kesadaran cetak	Kemampuan pembaca awal untuk memahami bagaimana huruf, kata, dan kalimat bekerja dalam sebuah halaman (misalnya, arah baca).

Istilah	Definisi
	Desainer berperan besar dalam hal ini melalui penataan letak teks yang konsisten di dalam buku dekode.
keterampilan mekanis membaca	Kemampuan teknis dasar untuk mengenali simbol tertulis dan mengubahnya menjadi suara. Dekode yaitu bagian dari keterampilan mekanis yang spesifik pada proses membunyikan huruf/suku kata (fonik). Di sisi lain, keterampilan mekanis lebih luas, mencakup dekode, kelancaran, hingga kemampuan menggerakkan mata dari kiri ke kanan (arah baca).
klasifikasi kosakata	Klasifikasi yang merujuk kepada teori Tiga Tingkatan Kosakata (<i>Three Tiers of Vocabulary</i>) yang dikembangkan oleh Beck, McKeown, dan Kucan (2002/2013). Mereka membagi kosakata kepada tiga tingkatan: 1. Kosakata Umum: Kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan mudah dipahami oleh sebagian besar orang (contoh: makan, lari, rumah). 2. Kosakata Khusus: Kata-kata yang maknanya bergantung pada konteks tertentu atau kelompok masyarakat tertentu (misalnya, analisis, sistem, data). 3. Kosakata Akademik/Disiplin Ilmu: Istilah teknis yang digunakan dalam bidang studi tertentu dan biasanya ditemukan dalam buku teks atau karya ilmiah (Contoh: fotosintesis, inflasi, metamorfosis).
konsonan gabung	Dua huruf konsonan yang digabung dan menghasilkan bunyi tunggal yang baru. Huruf-huruf pembentuknya kehilangan bunyi aslinya dan melebur menjadi satu bunyi (contoh: <i>ny</i> pada 'nyanyi'); digraf.
konsonan rangkap	Dua huruf konsonan berbeda yang terletak berdampingan dalam satu suku kata dan tiap-tiap huruf tetap mempertahankan bunyi aslinya saat diucapkan (misalnya <i>blen-der</i> , <i>trak-tor</i> , <i>kre-a-tif</i>).
kosakata terbuka	Suku kata terbuka berakhir vokal (<i>bu-ku</i>).
kosakata tertutup	Suku kata tertutup berakhir konsonan (<i>kan-cil</i>).
kreativitas penyajian	Standar keindahan dan kedalaman sebuah karya tulis yang mencakup kekuatan narasi, diksi yang estetik, pengembangan karakter yang kuat, dan kemampuan teks untuk menggugah imajinasi serta emosi pembaca.
level kognitif	Tingkat kedalaman proses berpikir yang dibutuhkan pembaca untuk memahami isi buku.

Istilah	Definisi
nonfiksi naratif	Subgenre nonfiksi yang menyajikan fakta secara berkisah dengan menggunakan elemen naratif: tokoh, latar, alur, dan sudut pandang.
pemahaman visual	Kemampuan pembaca untuk memaknai informasi, emosi, dan pesan yang disampaikan melalui gambar atau ilustrasi, serta menghubungkannya dengan teks yang melengkapinya.
pemberian dukungan perancah	Bantuan sementara (seperti ilustrasi pemandu, pengulangan kata, atau glosarium) yang diberikan di dalam buku untuk membantu pembaca memahami konten yang lebih sulit hingga mereka mampu membacanya secara mandiri. Pemberian dukungan perancah juga dapat dilakukan oleh pendamping melalui interaksi dengan pembaca; <i>scaffolding</i> .
ritme fonik	Pengaturan pola bunyi bahasa yang muncul dari pengulangan bunyi huruf atau suku kata secara sistematis dalam buku dekode. Berbeda dengan ritme sastra umum yang mengandalkan keindahan diksi, ritme fonik dibentuk oleh pola dekode (seperti pengulangan pola KV-KV) untuk membangun kelancaran membaca. Ritme ini membantu pembaca awal dapat memprediksi bunyi kata selanjutnya, mengurangi beban kognitif saat proses membunyikan huruf, dan memberikan efek "musikalitas" yang memudahkan anak menghafal hubungan antara huruf dan bunyi. Menurut Stanovich (1986), ritme fonik memanfaatkan sensitivitas anak terhadap struktur bunyi dalam bahasa lisan (seperti rima dan aliterasi) sehingga mengembangkan kemampuan mekanis membaca.
sastra anak	Sastra anak sebagai sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Sastra anak bukan sekadar buku yang "ditulis untuk" anak, melainkan karya yang mencerminkan perasaan, pikiran, dan pengalaman nyata anak-anak. Sebagai cermin, sastra anak merefleksikan identitas dan kehidupan anak; sebagai jendela, sastra anak menjadi sarana anak melihat dunia; dan sebagai pintu geser, sastra anak memungkinkan anak untuk masuk dan berimajinasi dalam dunia keindahan karya.
sintaksis	Aturan dalam penyusunan kalimat yang mengatur bagaimana kata-kata dikombinasikan untuk membentuk klausa atau kalimat yang bermakna. Misalnya, buku pada jenjang tinggi menggunakan sintaksis yang lebih kompleks, seperti kalimat

Istilah	Definisi
	majemuk.
tiga pilar pembentuk cerita	Tiga pilar yang membentuk cerita yang baik meliputi kebaruan, keterhubungan cerita dengan pembaca, dan kemudahan teks untuk dicerna secara kognitif sehingga pembaca terhanyut dalam cerita (Snow, 2018).
tipografi	Seni dan teknik memilih, menggunakan, serta menata fon. Dalam buku anak, tipografi mencakup pemilihan jenis fon yang mudah dibaca, ukuran fon, dan jarak antarbaris yang sesuai dengan jenjang usia.
wacana	Materi bacaan (teks, gambar, atau gabungan keduanya) yang disajikan kepada pembaca untuk memicu respons kognitif, emosional, atau analitis. Dalam konteks buku teks, wacana atau stimulus meliputi materi bacaan berupa teks, gambar, infografik, tabel, atau video yang digunakan sebagai pemantik bagi murid untuk memperdalam pemahaman terhadap konten pembelajaran. Wacana atau stimulus ditujukan untuk dibaca oleh murid; bacaan stimulus.

II. Landasan Konseptual Perjenjangan Buku dan Buku Dekode

Hadirnya buku berjenjang dan buku dekode memungkinkan pembaca mendapatkan pengalaman membaca yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Tersedianya berbagai pilihan buku menciptakan ekosistem yang sehat dalam pengembangan buku karena pembaca diberi pilihan dan penerbit diberi peluang mengembangkan produk buku. Para Pelaku Perbukuan dapat berkreasi mengembangkan bahan bacaan dengan panduan yang mempertimbangkan tahapan perkembangan, kemampuan membaca, dan pemahaman visual pembaca sasaran secara spesifik. Buku bacaan yang dikembangkan berdasarkan pedoman perjenjangan yang jelas, akan memperkuat pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan.

Pijakan konseptual dari pedoman perjenjangan buku merupakan teori Simple View of Reading (SVR) yang digagas oleh Gough dan Turner (1986). Model klasik ini menyatakan bahwa kemampuan memahami bacaan dibangun dari, atau hasil kali dari dua pilar utama: kemampuan dekode dan pemahaman bahasa. Kemampuan dekode merupakan kemampuan mengenali dan mengucapkan kata dengan kombinasi bunyi huruf yang tepat. Sedangkan pemahaman bahasa merupakan kemampuan memahami makna dan konteks bahasa. Kunci pentingnya yaitu sifat 'perkalian' dalam rumus SVR: jika salah satu pilar bernilai nol (misalnya, anak sangat pintar, tetapi tidak dapat mengeja; atau lancar mengeja, tetapi tidak mengerti kosakata), hasil pemahaman bacaan akan menjadi nol. Pedoman Perjenjangan Buku dan Buku Dekode dengan demikian berperan sebagai kerangka kerja pengembangan buku untuk memastikan kedua pilar itu berkembang secara seimbang dan bertahap.

Tabel 2
Teori Simple View of Reading (Gough & Turmer, 1986)

Komponen SVR	Definisi Singkat	Fokus Literasi
Dekode (<i>decoding</i>)	Kemampuan mengenali dan mengucapkan kata tertulis dengan akurat dan lancar (mengubah huruf menjadi bunyi).	Keterampilan Mekanis Membaca
Pemahaman Bahasa (<i>language comprehension</i>)	Kemampuan memahami makna bahasa lisan (kosakata, sintaksis, pengetahuan latar, alur cerita).	Keterampilan Berpikir dan Kognitif

Matriks Perjenjangan Buku dirancang secara strategis untuk mengembangkan kedua pilar SVR melalui jenis buku yang berbeda. Untuk memperkuat pilar dekode, terutama bagi pembaca awal di Jenjang B1 hingga B3, diperlukan buku dekode yang pilihan kosakatanya didasarkan pada pola fonik (huruf-bunyi) yang sedang dipelajari. Selain itu, karakteristik buku dekode terletak pula pada aspek visual dan tata letak yang didasarkan kesadaran cetak (Mesmer, 2007).

Di sisi lain, untuk melatih pilar pemahaman bahasa dan kompleksitas kognitif di semua jenjang (A1 hingga E), pelaku perbukuan dapat mengembangkan buku berjenjang dengan muatan dari sederhana menuju kompleks. Matriks Buku Berjenjang memastikan elemen, seperti kedalaman tema, kompleksitas alur cerita atau sistematika penyajian, dan struktur bahasa pada buku berjenjang meningkat secara bertahap sehingga kosakata murid meningkat, pemahaman terhadap bacaan meningkat, dan mampu berpikir kritis terhadap bacaan.

Pengalaman membaca sangat krusial pada pembaca dini dan pembaca awal. Karena itu, pada jenjang ini telah dikenalkan bentuk penyajian buku bergambar dengan kedudukan gambar lebih dominan daripada teks. Hal itu berdasarkan konsep bahwa pengalaman membaca bukan sekadar interaksi pembaca dengan teks. Membaca juga melibatkan pengalaman emosional dan kognitif dengan media buku. Dalam konteks ini sebagai contoh, buku bergambar memegang peran sentral, bukan hanya sebagai pendamping teks, melainkan sebagai media bercerita yang utuh. Kehadiran elemen visual yang berkualitas berfungsi secara strategis untuk meringankan beban kognitif (*cogni*pembaca, terutama bagi pembaca dini dan pembaca awal. Gambar berperan sebagai jembatan makna yang mendukung pembaca pemula untuk memahami materi bacaan tanpa harus merasa frustrasi oleh kerumitan bahasa tulis atau teks.

Merujuk pada pemikiran Arizpe dan Colomer (2003), buku bergambar menantang anak untuk menjadi pengamat yang aktif. Melalui pengamatan terhadap ekspresi tokoh, perubahan warna latar, hingga detail kecil dalam komposisi gambar, anak belajar melakukan inferensi (membaca apa yang tidak tertulis) dan memahami informasi serta emosi yang tersirat. Selain itu, gambar mampu menyampaikan metafora yang sering lebih dalam daripada kata-kata.

Oleh karena itu, gambar atau ilustrasi berperan penting, baik pada buku berjenjang maupun pada buku dekode. Dalam buku bergambar, teks dan gambar saling melengkapi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berimajinasi secara luas, dan membangun stamina kognitif yang kuat untuk menghadapi teks yang lebih menantang di masa depan (Nikolajeva & Scott, 2001).

III. Manfaat Perjenjangan Buku bagi Pelaku Perbukuan

Perjenjangan Buku bagi Pelaku Perbukuan bermanfaat dalam konteks berikut ini.

- A. Pedoman Perjenjangan Buku memastikan bahwa setiap produk buku yang dihasilkan penerbit memiliki spesifikasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan literasi pembaca sasaran, khususnya pembaca anak-anak. Dengan merujuk pada Matriks Buku Berjenjang dan Matriks Buku Dekode, Pelaku Perbukuan dapat memastikan bahwa setiap buku memberikan tantangan yang memadai, mampu memicu serta memacu kemajuan tingkat kemampuan membaca tanpa menimbulkan rasa frustrasi pada anak.
- B. Matriks Buku Dekode (jenjang B1, B2, B3) memberikan panduan teknis dalam mengembangkan buku-buku dekode yang berfokus pada penguasaan fonik.
- C. Matriks Buku Berjenjang (semua jenjang) menjadi acuan dalam menyusun materi dan narasi yang lebih kompleks guna mengasah pemahaman makna dan logika berpikir anak secara bertahap.
- D. Dengan acuan penjenjangan yang jelas, buku memiliki nilai edukasi yang terukur. Hal itu memudahkan sekolah, pendidik, dan orang tua dalam memilih bacaan yang tepat, sekaligus meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kualitas produk produk buku yang dikembangkan oleh penerbit, baik penerbit pemerintah maupun penerbit swasta.

IV. Hakikat Pedoman Perjenjangan Buku

Pedoman Perjenjangan Buku merupakan kerangka kerja komprehensif yang mengelompokkan buku, baik buku nonteks maupun buku teks, berdasarkan tahapan kemampuan membaca secara sistematis dan terstandarisasi. Sistem ini dikembangkan melalui dua perangkat utama, yaitu Matriks Buku Berjenjang dan Matriks Buku Dekode, yang memiliki fungsi spesifik masing-masing, tetapi saling melengkapi dalam membangun kemampuan literasi anak.

Matriks Buku Berjenjang dirancang untuk buku-buku yang mengasah pemahaman makna dan kelancaran membaca. Matriks tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik buku (seperti bahan dan ukuran), tetapi juga menyarankan penggunaan kosakata dan struktur bahasa, khususnya tingkat kesulitan kata dan variasi kalimat, level kognitif, dan dukungan perancah untuk membantu pembaca memahami konten lebih menantang secara mandiri.

Di sisi lain, Matriks Buku Dekode (Jenjang B1, B2, dan B3) hadir sebagai instrumen untuk mengembangkan buku dekode (buku ramah cerna) yang berfokus pada keterampilan membaca awal. Matriks ini memberikan panduan bagi penulis dan editor dalam merancang materi berdasarkan pilihan kata berdasarkan pola fonik (bunyi huruf) yang diperkenalkan secara bertahap. Tujuannya membangun kelancaran membaca pada anak sehingga mereka memiliki modal dasar yang kuat sebelum beralih ke buku-buku dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dalam Matriks Buku Berjenjang.

Berdasarkan Sistem Perjenjangan Buku, dapat disusun dan dikembangkan dua jenis buku sebagai berikut.

- A. Buku berjenjang merupakan buku-buku yang dirancang dan dikembangkan secara sistematis berdasarkan tingkat kesulitan membaca yang meningkat secara gradual (sedikit demi sedikit). Setiap jenjang mempertimbangkan kompleksitas teks, seperti tema, kosakata, struktur bahasa, format penyajian teks, dan elemen visual. Meskipun kesulitannya meningkat, penggunaan kosakata pada buku meningkat secara alami mengikuti alur cerita dan memperhatikan kualitas cerita pada buku.

Paket atau seri buku berjenjang merupakan kumpulan buku berjenjang yang dikemas sebagai satu program komprehensif dengan tingkat kompleksitas meningkat secara bertahap dari jenjang pembaca dini hingga pembaca mahir. Paket buku ini biasanya dipasarkan sebagai satu kesatuan (*bundling*) serta dilengkapi dengan desain pengajaran yang koheren (saling berhubungan).

- B. Buku dekode merupakan buku yang secara khusus menggunakan teks dengan kombinasi pola huruf-bunyi (pola fonik) yang berkembang secara sistematis pada setiap jenjangnya. Sebagian besar kata pada buku ini dapat dibaca oleh pembaca sasaran secara mandiri. Penggunaan kosakata pada buku jenis ini mempertimbangkan kaidah fonik.

Perbedaan mendasar antara buku berjenjang dan buku dekode dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3

Perbedaan antara Buku Berjenjang dan Buku Dekode

Aspek Kunci	Buku Berjenjang	Buku Dekode
Fungsi Utama	Buku untuk membangun pemahaman bahasa, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan memiliki alur awal-tengah-akhir untuk menarik minat membaca	Buku untuk melatih keterampilan dekode (fonik) secara sistematis.
Rentang Jenjang	Berlaku untuk semua jenjang (A1 hingga E).	Berlaku hanya untuk jenjang transisi (B1, B2, dan B3).
Fokus Kosakata	Kosakata bersifat longgar/fleksibel: kata dipilih berdasarkan keakraban dengan pembaca dan tema cerita.	Kosakata bersifat ketat: kata dipilih berdasarkan pola bunyi yang sedang diajarkan secara bertahap.
Prioritas Materi	Berfokus pada kualitas materi yang menghibur	Berfokus pada keteraturan pola fonik merupakan

Aspek Kunci	Buku Berjenjang	Buku Dekode
	dan penyajian materi dengan cara yang berkualitas, didukung perancah/ <i>scaffolding</i> (dukungan visual/struktur kalimat/ fitur teks lain) untuk kata yang sulit/baru diperkenalkan.	prioritas. Pembaca sasaran berlatih mengeja sebagian besar kata pada buku secara mandiri.

- V. Urgensi Perjenjangan Buku dan Buku Dekode
- Pedoman Perjenjangan Buku merupakan fondasi awal untuk mengatasi fenomena rendahnya daya literasi yang menimbulkan masalah dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu akan berdampak langsung pada ekosistem perbukuan karena minimnya lahir “pembaca baru” dari tiap generasi. Langkah penting meningkatkan daya literasi berbasis buku didorong oleh fenomena-fenomena berikut ini.
- A. Krisis Literasi Dasar
- Asesmen Nasional yang diadakan pada 2021 menunjukkan bahwa hampir 50% murid jenjang SD dan SMP memiliki kompetensi di bawah kompetensi minimum untuk membaca. Artinya, mereka sulit memahami teks sederhana. Hingga penyelenggaraan Asesmen Nasional (AN) 2024, angka itu belum beranjak jauh, dan kian menunjukkan disparitas antarwilayah, bahkan antarsekolah. Berdasarkan Kajian Pusat Asesmen Pendidikan (2026), kondisi itu memicu risiko efek Matthew, yakni murid yang gagal menguasai kemampuan membaca awal akan terjebak dalam siklus ketertinggalan karena mereka cenderung menghindari kegiatan membaca yang dianggap sulit. Pedoman perjenjangan, melalui Matriks Buku Dekode (B1, B2, B3), menyediakan dukungan agar setiap anak memiliki modal awal untuk bertumbuh menjadi pembaca mahir.
- B. Kesenjangan Kemampuan Literasi
- Dalam satu kelas mungkin terdapat murid yang telah lancar membaca dan murid yang masih dalam tahap mengenal huruf, suku kata, dan kata. Akibat kesenjangan kemampuan itu, pendidik sulit melakukan pengajaran terdiferensiasi karena kurangnya sumber daya. Praktik pembelajaran klasikal (satu materi untuk semua) menyebabkan murid pintar berpotensi bosan, sedangkan murid yang tertinggal tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya. Ketersediaan buku berjenjang dan buku dekode membantu guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan media pembelajaran berbasis kemampuan murid.
- C. Keterbatasan Bahan Bacaan
- Banyak sekolah di Indonesia memiliki buku nonteks (selain buku teks) yang terbatas. Buku bantuan untuk perpustakaan umumnya memiliki teks yang sulit dibaca oleh sebagian murid. Apabila murid yang tertinggal diberikan buku dengan kesulitan yang kompleks, ia akan

kehilangan kepercayaan diri untuk membaca dan akhirnya enggan membaca.

D. Rendahnya Minat dan Stamina Membaca

Banyak murid di Indonesia tidak memiliki akses memadai terhadap sumber bacaan sehingga kurang memiliki kesempatan membaca yang menyenangkan. Selain itu, pilihan buku yang tersedia kurang sesuai dengan minat atau tingkat pemahaman. Apabila murid memiliki motivasi dan stamina membaca yang rendah, ia akan sulit mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan dunia pendidikan tinggi dan dunia profesional.

Oleh karena itu, pedoman perjenjangan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada kreativitas penyajian materi sesuai dengan pembaca sasaran. Berdasarkan teori Transaksi dari Louise Rosenblatt (1994), buku harus mampu mengundang emosi dan kesenangan agar terjadi hubungan timbal balik antara pembaca dan teks. Teks sastra yang kaya akan elemen kebaruan, koneksi jati diri, dan kelancaran kognitif sebagaimana diusung Shane Snow, terbukti efektif membangun minat baca dan stamina membaca. Murid yang terbiasa membaca untuk kesenangan akan memiliki kosakata yang lebih luas dan kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk beralih ke teks informasi yang lebih kompleks.

E. Karakteristik Unik Bahasa Indonesia

Meskipun bahasa Indonesia relatif mudah dieja atau didekode, kosakata bahasa Indonesia sangat bervariasi dengan pengaruh kata serapan, bahasa lokal, serta afiksasi (penggunaan imbuhan). Oleh karena itu, murid perlu diperkenalkan dengan berbagai kosakata sesuai dengan konteks penggunaannya. Buku berjenjang dan buku dekode merupakan media yang tepat untuk memperkenalkan kosakata dengan kompleksitas makna dan pola fonik yang bertahap.

F. Kondisi Multilingual

Studi Early Grade Reading Assessment (EGRA) menunjukkan korelasi yang kuat antara profisiensi (kemahiran/kecakapan) berbahasa lisan dengan kemampuan memahami bacaan. Buku berjenjang dan buku dekode dapat memperkenalkan kosakata dan struktur bahasa Indonesia yang bertahap, dari kata lisan yang dikenali ke kata berimbuhan.

G. Petunjuk bagi Pendidik

Dengan realitas kondisi literasi di Indonesia, peran pendidik menjadi penting. Sayangnya, banyak pendidik belum memiliki kompetensi untuk mengidentifikasi tahapan perkembangan membaca, belum mampu menempatkan murid sesuai dengan kemampuan membacanya, serta belum menyesuaikan pembelajaran secara terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan murid. Demikian pula, praktik dan berbagai strategi membaca (membaca terbimbing berdiferensiasi) belum dilakukan.

Ketersediaan buku berjenjang dan buku dekode membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk kebutuhan yang beragam, dari pendekatan individu, kelompok, klasikal, hingga merancang asesmen yang tepat untuk memantau peningkatan kemampuan secara sistematis.

Apabila murid mampu dan gemar membaca, serta meningkat stamina membacanya, motivasi dan minat murid terhadap buku pun meningkat. Hal itu tentu menguntungkan bagi pelaku perbukuan dan masyarakat secara umum.

- VI. Pemanfaatan Perjenjangan Buku bagi Pelaku Perbukuan
- Perjenjangan Buku dapat dimanfaatkan oleh semua Pelaku Perbukuan, terutama profesi perbukuan yang terlibat langsung dalam pemerolehan naskah (penulisan) dan penerbitan buku. Berikut ini pemanfaatan Perjenjangan Buku oleh Pelaku Perbukuan pada Tabel 4.

Tabel 4
Pemanfaatan Perjenjangan Buku oleh Pelaku Perbukuan

Pelaku Perbukuan	Pemanfaatan
Penulis	1. merencanakan tema dan materi yang tepat bagi pembaca sasaran secara spesifik; 2. menentukan kompleksitas kebahasaan, mencakup kosakata, suku kata, dan struktur kalimat yang sesuai dengan pembaca sasaran; dan 3. menentukan perkembangan secara alami dalam satu paket buku yang berjenjang.
Editor Substantif	1. memastikan substansi dan kelayakan konten naskah sesuai dengan profil pembaca sasaran pada jenjang yang dituju dalam Matriks Buku Berjenjang; 2. mengontrol level kognitif teks agar tidak terlalu rendah (membosankan) atau terlalu tinggi (membuat frustrasi); dan 3. pada buku dekode, editor memastikan ketepatan pilihan kata berbasis pola fonik sesuai dengan jenjang agar tujuan pengajaran membaca tercapai tanpa mengabaikan penyajian kreatif.
Editor Pengembang	1. menentukan bentuk, jenis, dan ukuran buku sesuai dengan panduan pada Matriks Buku Berjenjang; 2. menimbang kreativitas dalam penyajian gambar/ilustrasi, format teks, dan desain isi; dan 3. memberi pengarahan kepada ilustrator dan desainer isi tentang tujuan pengembangan buku.
Editor Naskah	1. melakukan penyuntingan mekanis pada aspek kebahasaan (diksi, ejaan, dan tata bahasa) dengan merujuk pada batasan struktur bahasa dalam Matriks Buku Berjenjang atau Matriks Buku Dekode; 2. memastikan konsistensi istilah dan kesesuaian afiksasi (imbuhan) yang diperkenalkan secara bertahap;

Pelaku Perbukuan	Pemanfaatan
	3. menjaga keterbacaan teks agar selaras dengan kemampuan kognitif pembaca sasaran (pada buku berjenjang) dan kemampuan membaca pembaca awal (pada buku dekode); dan 4. memastikan penggunaan gambar/ilustrasi dan penyajian format teks dan desain isi selaras dengan Matriks Buku Berjenjang.
Ilustrator	1. menentukan model dan gaya visual yang tepat; dan 2. menentukan apakah ilustrasi membantu pembaca sasaran memahami teks dengan baik atau menciptakan ilustrasi yang artistik dan simbolis sehingga mengembangkan daya imajinasi pembaca sasaran.
Desainer	1. menyesuaikan desain isi dengan kemudahan dan kenyamanan membaca bagi pembaca sasaran; 2. menggunakan tipografi sesuai dengan format dan desain isi pada Matriks Buku Berjenjang; dan 3. menggunakan desain isi yang lebih dinamis untuk meningkatkan imajinasi pembaca semenjana hingga mahir.
Penerbit	1. memetakan segmen pasar dengan terperinci dan tepat; 2. menyesuaikan penentuan jenis dan bahan cetak, teknik cetakan, penjilidan, dan strategi pemasaran dengan karakteristik pembaca sasaran yang dituju; 3. untuk seri buku yang diperuntukan mendukung pembelajaran bagi pembaca, penerbit dapat meningkatkan nilai buku dengan melibatkan pemangku kepentingan lain, seperti toko buku, komunitas literasi, komunitas pendidik, satuan pendidikan, taman bacaan masyarakat, dan perpustakaan, untuk mempromosikan panduan memanfaatkan koleksi buku berjenjang dan buku dekode.

VII. Penggunaan Praktis bagi Pelaku Perbukuan

Dalam praktiknya, penggunaan Pedoman Perjenjangan Buku dan Buku Dekode dapat dimanfaatkan oleh Pelaku Perbukuan dalam aktivitas pemerolehan naskah dan penerbitan sesuai dengan standar dan kaidah. Berikut ini merupakan langkah-langkah praktis penggunaan Pedoman Perjenjangan Buku.

A. Mempertimbangkan Pedoman Perjenjangan

1. Dalam perencanaan strategis penerbitan buku, penerbit dapat menentukan jenjang buku yang akan dikembangkan berdasarkan survei pasar. Penerbit menentukan peta jalan dari pengembangan panduan untuk tim kreator internal dan penulis hingga sosialisasi

dan pemasaran buku berjenjang melibatkan segenap pemangku kepentingan penerbitan buku.

2. Dengan bimbingan editor pengembang dan editor naskah, penulis memahami Pedoman Perjenjangan Buku sebelum mulai menulis dengan mempelajari minat dan karakteristik pembaca sasaran serta mempertimbangkannya dalam menentukan tema, materi, penokohan, serta alur cerita.
- B. Mempertimbangkan Perjenjangan dalam Tahapan Pengembangan Buku Nonteks (BNT) dan Buku Teks (Buku Teks Utama dan Buku Teks Pendamping)
1. Perumusan Konsep Naskah BNT dan BTU/BTP
 - a. Penerbit dan/atau penulis menetapkan pembaca sasaran berdasarkan survei atau pengamatan pasar.
 - b. Penerbit dan/atau penulis menetapkan tema dan genre yang tepat dengan pembaca sasaran tersebut.
 - c. Penerbit dan/atau penulis menetapkan struktur dan format buku (proporsi ilustrasi dan teks, ukuran buku, jumlah halaman, dan sebagainya).
 - d. Khusus bagi penulis buku teks, perlu mempelajari capaian pembelajaran (CP) pada jenjang buku yang ditulis kemudian merencanakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk memenuhi CP tersebut. Penulis menyesuaikan wacana atau bacaan stimulus yang dibaca secara mandiri oleh murid berdasarkan ketentuan keterbacaan (tema, kompleksitas kosakata, struktur serta panjang kalimat) yang sesuai dengan ketentuan pada jenjang tersebut.
 2. Penulisan Naskah BNT dan BTU/BTP
 - a. Dengan bimbingan editor naskah atau editor pengembang, penulis merumuskan penokohan (pada buku fiksi atau nonfiksi naratif) yang sesuai dengan pembaca sasaran.
 - b. Dengan bimbingan editor naskah atau editor pengembang, penulis mengembangkan alur dengan konflik (pada buku fiksi atau nonfiksi naratif) yang tepat bagi pembaca sasaran.
 - c. Penulis memperhatikan kompleksitas kosakata dan struktur kalimat dengan kemampuan membaca pada pembaca sasaran.
 - d. Penulis buku teks pelajaran memperhatikan kompleksitas kosakata dan struktur kalimat pada wacana atau bacaan stimulus yang dibaca secara mandiri oleh murid dengan dengan mempertimbangkan kemampuan membaca.
- C. Fokus Pengembangan Buku Berjenjang
- Fokus pengembangan buku berjenjang merupakan menjaga keseimbangan antara kepeahaman, keterbacaan, kemenarikan cerita, dan kualitas narasi/informasi yang disajikan. Berikut ini penjelasan umum terkait dengan buku berjenjang.
1. Jenjang Pembaca Dini (A1 dan A2)

Pada tahap ini, buku berfungsi sebagai alat stimulasi perkembangan otak dan bahasa. Penulis perlu memperhatikan aspek fisik anak terkait perkembangan motorik halus dan penglihatan. Anak usia 0–3 tahun sedang dalam tahap perkembangan penglihatan warna dan fokus. Penulis dan ilustrator perlu menggunakan elemen visual yang tajam dengan

kontras tinggi, khususnya untuk bayi (0-1 tahun). Gambar buku untuk bayi biasanya berukuran besar dan tunggal pada setiap halaman untuk menghindari kebingungan visual.

Buku juga perlu memicu interaksi anak dengan orang di sekitarnya (*serve-and-return*), misalnya melalui penggunaan kalimat tanya sederhana atau seruan yang memancing tanggapan lisan. Contoh: "Coba lihat, apa itu?" atau "Wah, besarnya!". Interaksi berbasis buku itu dapat meningkatkan kosakata bahasa lisan anak.

Pertimbangan keamanan fisik buku sangat penting pada jenjang A1. Mengingat fase oral anak (keinginan memasukkan benda ke mulut) dan keterbatasan motorik halus, buku sebaiknya menggunakan bahan yang aman (untuk dipegang), tidak beracun, dan bertahan lama. Buku pada jenjang A1 berdasarkan bahannya mencakup buku papan/buku tegar, buku kain, dan buku tahan air dengan ujung yang tumpul (*rounded corners*) untuk mencegah cedera fisik.

Pada jenjang A2, buku dapat menggunakan bahasa yang alami dan ritmis. Pada tahapan ini, anak belum "membaca" dengan mata, tetapi melalui pendengaran dan rasa. Bahasa yang digunakan haruslah yang akrab dan enak didengar, misalnya, kata 'makan' atau 'nyam nyam' lebih mudah dicerna anak pada jenjang ini daripada kata 'mengonsumsi'. Pola bahasa ritmis membantu anak memprediksi kata selanjutnya, membangun memori, serta memberikan rasa aman dan kesenangan melalui interaksi dengan orang dewasa. Pola bahasa ritmis dapat disusun oleh penulis buku anak pada jenjang ini melalui beberapa contoh sebagai berikut.

- a. Repetisi (Pengulangan): mengulang struktur kalimat yang sama dengan perubahan kata yang digunakan. Hal itu menciptakan dukungan (*scaffolding*) bagi anak. Contoh:
Kelinci melompat. Katak melompat. Kanguru melompat cepat.
- b. Onomatope (Tiruan Bunyi): menggunakan bunyi benda atau hewan yang menciptakan efek musikalitas yang sangat disukai anak-anak. Contoh:
Brum ... brum ... mobil melaju.
Tik. .. tik ... hujan turun.
- c. Rima Sederhana: menggunakan persamaan bunyi di akhir kata atau kalimat memberikan efek ketukan yang ritmis seperti lagu. Contoh:
Buku biru, punya Bu Guru.
- d. Aliterasi: mengulang bunyi konsonan di awal kata untuk memberikan tekstur pada suara saat dibacakan nyaring. Contoh: "Bola besar biru."

Buku pada jenjang A1 dan A2 berfokus pada pengenalan objek dan aksi sederhana dengan alur linear tunggal. Alur cerita tidak bercabang atau memiliki kilas balik. Pada jenjang ini, cerita biasanya

- a. berfokus pada urutan kejadian yang sangat sederhana (misalnya aktivitas persiapan tidur atau aktivitas harian lainnya);
- b. bergerak maju tanpa lompatan waktu maju-mundur (misalnya tidak mengingat kejadian di hari sebelumnya); atau
- c. menceritakan kejadian berpola repetitif (misalnya tokoh pergi

ke suatu tempat bertemu A, pergi ke tempat lain bertemu B, kemudian bertemu C di tempat lain).

2. Jenjang Pembaca Awal (B1, B2, dan B3)

Pada jenjang ini, kemampuan anak bertransisi dari menyimak menjadi membaca mandiri. Fokus buku pada jenjang ini yakni menjaga keterbacaan melalui pemilihan kata yang akrab bagi anak, sekaligus memastikan keterpahaman dengan membangun alur cerita (fiksi) dan alur struktur penyajian (nonfiksi) yang logis, runut, runtut, dan menarik. Tentunya kreativitas penyajian memegang peran penting. Penulis tidak sekadar menyusun elemen bahasa yang normatif dan kaku, tetapi perlu memperhatikan estetika berbahasa, unsur intrinsik yang memikat (fiksi), komunikatif, pemanfaatan rima atau pengulangan yang tidak hanya membantu proses decode, tetapi juga menyentuh emosi anak dan menumbuhkan minat terhadap materi buku.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan penulis buku pada jenjang ini sebagai berikut.

- a. Keterbacaan: penulis perlu memperhatikan pemilihan kata dan struktur bahasa sesuai dengan Matriks Buku Berjenjang. Pada Buku Berjenjang B1-B3, pemilihan kosakata tidak dibatasi oleh pola fonik, tetapi penulis tetap memperhatikan kosakata yang frekuensi kemunculannya tinggi untuk memastikan pemahaman anak.
- b. Keterpahaman: cerita/materi harus memiliki struktur yang jelas (awal, tengah, akhir). Penulis perlu menyusun teks yang selaras dengan (tidak menduplikasi) ilustrasi sehingga dapat membangun pemahaman terhadap materi pada buku dan mengembangkan imajinasi. Pada buku nonfiksi, kosakata baru disajikan dengan konteks kalimat yang jelas, dukungan ilustrasi, atau fitur teks seperti takarir, label, atau lainnya.
- c. Kreativitas Penyajian: penulis dapat berkreasi dengan elemen, seperti aliterasi (pengulangan bunyi konsonan) atau asonansi (pengulangan bunyi vokal) untuk memperkaya variasi bahasa. Sastra anak yang baik pada jenjang ini yakni yang mampu membuat anak ingin mengulangi bacaan karena daya pikat cerita dan keindahan bahasa. Pada buku nonfiksi, informasi disajikan dengan bahasa yang komunikatif dan hidup sehingga menumbuhkan minat terhadap materi pada buku.
- d. Keseimbangan Teks dan Gambar: penempatan teks perlu memberikan ruang jeda bagi mata anak. Ilustrasi sebaiknya tidak berfungsi sebagai duplikasi teks, tetapi mulai memberikan detail tambahan yang memperkaya imajinasi pembaca, membantu mereka melakukan prediksi dan inferensi sederhana. Pada buku nonfiksi, ilustrasi mendukung pemahaman terhadap teks.

Pada jenjang ini, pembaca anak mulai memahami bahwa satu tindakan menyebabkan kejadian lain. Mereka mulai dapat mengikuti alur yang sedikit lebih kompleks (dalam fiksi atau nonfiksi naratif) daripada struktur awal-tengah-akhir sederhana.

- a. Alur cerita berdasarkan sebab-akibat. Contoh: Tokoh mengalami permasalahan sebagai konsekuensi dari perbuatannya.
- b. Alur kumulatif: Tokoh mengalami permasalahan baru yang

kian menumpuk sehingga alur cerita menjadi kaya dan ketegangan terbangun. Contoh: Tokoh memasukkan barang demi barang yang diminati ke dalam tasnya sehingga semakin penuh.

Walaupun demikian, cerita pada jenjang ini sebaiknya:

- a. berfokus pada satu tokoh utama (meskipun terdapat tokoh pendamping); dan
- b. diperkaya dengan ilustrasi yang memberikan jeda dari teks untuk menambah intensitas ketegangan melalui elemen visual.

Pada buku nonfiksi, fitur informasi teks sudah dapat diterapkan dengan memperhatikan tabel berikut.

Pada buku nonfiksi, penulis dan editor sudah dapat menggunakan fitur informasi teks untuk membantu pembaca dengan dukungan perancah untuk menavigasi informasi di dalam teks. Tabel 5 menunjukkan penggunaan fitur informasi teks.

Tabel 5
Penggunaan Fitur Informasi Teks pada Buku Nonfiksi

Fitur Informasi Teks	B1	B2	B3
Daftar Isi	✓	✓	✓
Judul Bab	-	-	✓
Judul Subbab	-	-	opsional
Keterangan Gambar	✓	✓	✓
Glosarium Mini	✓	✓	✓
Daftar Pustaka	opsional	✓	✓
Indeks	opsional	opsional	opsional

Hal-hal lain terkait dengan penyajian buku nonfiksi yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a. penggunaan kutipan dan sitasi berupa data dan fakta apabila diperlukan untuk memperkuat argumentasi penulis dapat digunakan secara sederhana dengan hanya menggunakan kutipan sederhana dan asal sumber tanpa tahun

Contoh:

Berapakah jumlah planet di tata surya? Berdasarkan informasi dari *Ensiklopedia Britanica*, tata surya memiliki delapan planet, yaitu Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, dan Neptunus. Pluto tidak lagi dianggap sebagai planet utama sejak 2006 dan dikelompokkan sebagai planet kerdil.

- b. kutipan tersebut harus terhubung dengan daftar pustaka.

- 3. Jenjang Semenjana, Madya, dan Mahir (jenjang C hingga E)
Pada jenjang ini, pembaca bertransformasi dari menguasai materi bacaan ke berpikir kritis tentang bacaan. Anak juga bertransisi mengembangkan jati dirinya sebagai remaja sehingga penulis perlu dapat berkreasi merancang teks bacaan yang kompleks dengan kreativitas penyajian yang menantang, meluaskan wawasan, dan mengembangkan daya nalar. Hal itu dapat dilakukan penulis melalui beberapa cara sebagai berikut.

- a. Penulisan buku fiksi.
 - 1) Tuliskan cerita dengan tokoh yang beragam, tidak

- hitam-putih (multidimensi), menghadapi pergolakan batin, keraguan moral, dan menimbang konsekuensi atas pilihannya. Cerita dengan keragaman latar sosial, budaya, dan perspektif, baik untuk melatih empati serta kesadaran inklusif.
- 2) Eksplorasi alur dan konflik dengan variasi maju-mundur, perspektif jamak (beberapa narator), atau akhir cerita terbuka yang mengundang diskusi. Konflik yang menuntut penalaran mendalam (ideologi, etika, sistemik) khususnya bagus untuk buku jenjang D dan E.
 - 3) Latar cerita dapat mengeksplorasi detail semesta yang berbeda (dunia masa lalu, dunia fantasi, atau masa depan) yang disusun dengan riset yang kuat.
- b. Penulisan buku nonfiksi.
- Penulis perlu membekali pembaca dengan kemampuan mengakses informasi sehingga sesuai dengan standar Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Tes Kemampuan Akademik (TKA). Hal ini dapat dilakukan melalui
- 1) pengorganisasian informasi yang terstruktur menggunakan bab dan subbab yang sistematis dan logis dilengkapi fitur informasi teks, seperti daftar isi, glosarium, daftar pustaka, dan indeks untuk mendukung kredibilitas;
 - 2) penyajian materi yang mendorong pembaca untuk menyintesis fakta dari berbagai sumber informasi untuk membentuk pemahaman baru;
 - 3) penyajian argumen disertai bukti yang kuat, dapat menggunakan sudut pandang yang berbeda agar pembaca berlatih mendeteksi bias atau kesalahan nalar; dan
 - 4) pengenalan kosakata disiplin ilmu dan istilah bidang tertentu dengan konteks yang memadai agar dapat dipahami pembaca sasaran.

- D. Fokus Pengembangan Buku Dekode
- Buku dekode dirancang khusus untuk melatih kemampuan dekode, yaitu kecakapan mekanis pembaca dalam mengenali lambang tulisan dan mengubahnya menjadi bunyi bahasa (mengubah huruf menjadi suara) secara akurat. Untuk mengembangkan buku dekode, penulis perlu mempertimbangkan beberapa hal pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6
Jenjang Kompleksitas Fonik pada Buku Dekode

Jenjang Buku	Fokus Pola Fonik	Penggunaan Kata Dekode
B1	Kosakata dasar dengan vokal tunggal (misalnya a-pa, i-bu), pola fonik KV (sukukata terbuka) misalnya ba-ba, ma-ma dan KVK (sukukata tertutup), misalnya ma-	Minimal 75% kata dapat didekode.

Jenjang Buku	Fokus Pola Fonik	Penggunaan Kata Dekode
	kan, mi-num.	
B2	Kosakata dengan pola fonik menengah, yaitu kata dengan konsonan rangkap (misalnya truk, blok), diftong dasar (seperti kata pu-lau), konsonan gabung/digraf yang sering muncul (nya-muk, bu-nga) , dan kata berimbuhan sederhana (<i>me-</i> , <i>ber-</i> , <i>-an</i>) seperti <i>ber-</i> , <i>meN-</i> , <i>di-</i> , dan sufiks <i>-an</i> , misalnya kata <i>menari</i> , <i>dimakan</i> , <i>mainan</i>).	Minimal 75% kata dapat didekode. Mulai memperkenalkan variasi kosakata yang lebih luas.
B3	Kosakata dengan pola fonik kompleks, yaitu kata dengan konsonan gabung (misalnya khawatir, isyarat), diftong kompleks pada kata serapan (misalnya survei), dan kata bentukan lengkap (awalan dan akhiran) misalnya kata <i>persahabatan</i> , <i>kekhawatiran</i>)).	Minimal 75% kata dapat didekode. Teks sudah dalam bentuk paragraf (minimal 3 kalimat).

Alur Materi pada Buku Dekode

Pengenalan kosakata dalam buku dekode biasanya dilakukan secara sistematis dengan kesulitan fonik yang meningkat. Berbeda dengan buku berjenjang, buku dekode memiliki cakupan dan alur materi tersendiri dalam memperkenalkan bunyi huruf (fonik) merujuk kepada kurikulum fonik yang dikembangkan penerbit. Bertujuan membangun kelancaran anak untuk membunyikan kata tanpa menebaknya. Meskipun kurikulum fonik penerbit dapat bervariasi, prinsip pengenalan fonik umumnya sebagai berikut.

1. Bunyi huruf dikenalkan menurut kemudahan pengucapannya dan frekuensi kemunculan yang tinggi.
 - a. Huruf dengan peran penting dalam pembentukan kata diperkenalkan lebih dulu (misalnya huruf vokal *a*, *i*, *u*, *e*, *o*).
 - b. Huruf yang paling sering digunakan dalam bahasa Indonesia (misalnya: *a*, *i*, *m*, *s*, *n*, *b*, *u*) diperkenalkan terlebih dulu.
 - c. Huruf yang mirip bentuknya (*b* dan *d*, *p* dan *q*) tidak diperkenalkan secara berurutan untuk mencegah kebingungan visual pembaca awal.
2. Kata diperkenalkan dari yang strukturnya sederhana ke kompleks. Sesuai dengan Matriks Buku Dekode, pengenalan

struktur kata dari jenjang B1 hingga B3 sebagai berikut:

- a. suku kata terbuka (KV): contoh: *ma, ba, ni*;
 - b. kata sederhana (KV-KV): contoh: *ma-ma, ba-ni, bu-ku*;
 - c. suku kata tertutup (kvk): memasukkan konsonan di akhir suku kata setelah anak mahir pola kv. contoh: *ma-kan, i-kan*;
 - d. konsonan rangkap: contoh: *kh, sy, br, tr*;
 - e. konsonan gabung: contoh: *ny, ng, sy, kh*.
3. Alur narasi linear tunggal
- Apabila telah memiliki alur cerita, buku dekode membangun aspek pemahaman bahasa sesuai dengan teori Simple View of Reading (SVR), antara lain
- a. menggunakan satu rangkaian kejadian yang sangat sederhana;
 - b. menggunakan gambar atau ilustrasi yang mendukung pemahaman terhadap kata yang didekode, tanpa membuat anak "menebak" makna kata tersebut; atau
 - c. menggunakan pola kalimat yang berulang untuk membangun kepercayaan diri mendekode. Misalnya: "*Boni baca buku. Buku Boni baru. Buku baru itu biru.*"

Saran untuk Penulis dan Editor Buku Dekode

1. Baca teks naskah buku dekode dengan nyaring. Apabila ritmenya terdengar seperti terputus atau sulit diucapkan, berarti alur foniknya belum otomatis.
2. Pastikan kata baru yang diperkenalkan dibentuk dari huruf yang bunyinya telah diperkenalkan pada buku tersebut atau pada buku sebelumnya di seri tersebut.

E. Penyuntingan Naskah Buku Nonteks dan Buku Teks

Penyuntingan naskah buku nonteks dan buku teks merupakan langkah penting sebelum buku diterbitkan dan disebarkan kepada pembaca sasaran. Untuk itu, kerja sama antara penulis dan penyunting perlu terjalin dengan baik.

1. Penulis dan editor buku nonteks dan buku teks memastikan materi, struktur bahasa, dan kosakata sesuai dengan pemahaman pembaca sasaran pada jenjangnya.
2. Penulis dan editor buku nonteks dan buku teks memeriksa perlunya perancah pendukung dalam bentuk fitur informasi teks, seperti glosarium, catatan penjelas pada halaman akhir, dan untuk kosakata teknis yang menjadi fokus.
3. Penulis dan editor buku teks memastikan teks utama/wacana yang dibaca secara mandiri oleh murid mengandung kosakata dan sintaksis (tata kalimat) yang sesuai dengan Matriks Buku Berjenjang.
4. Penulis dan editor buku teks SD kelas I–III memastikan perlunya perancah pendukung berupa instruksi atau panduan aktivitas yang jelas (tidak ambigu) untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep yang diuraikan.
5. Penulis dan editor buku teks SD kelas IV–VI dan jenjang di atasnya memastikan teks utama/wacana yang dibaca secara mandiri oleh murid memiliki struktur dan organisasi yang baik sesuai dengan bidang keilmuan (umum-khusus, khusus-umum, sebab-akibat, perbandingan, argumentasi, dan sebagainya) dengan transisi antarpagraf yang baik. Penulis juga memastikan bahwa argumen, klaim, dan fakta akademik

didukung oleh bukti dan sumber informasi yang akurat. Selain itu, kosakata bidang studi digunakan dengan konsisten, dengan konteks (pendukung visual atau struktur kalimat) yang tepat sehingga membangun pemahaman murid secara bertahap.

- a. Penyuntingan Buku Berjenjang
 - 1) Verifikasi Perancah/ *Scaffolding*: Pastikan setiap kosakata baru didukung dengan konteks cerita, glosarium, atau keterangan gambar yang memadai.
 - 2) Periksa Sintaksis, Kohesi, dan Koherensi: Pastikan struktur kalimat majemuk (pada jenjang B2 ke atas) tidak terlalu rumit dan transisi antarparagraf jelas dan logis.
- b. Penyuntingan Buku Dekode
 - 1) Pemilihan kosakata: Sunting kata-kata agar memenuhi pola fonik yang ditetapkan.
 - 2) Keterbacaan dan Aliran: Pastikan urutan teks meskipun sederhana, tetap mengalir dan terdengar alami ketika dibacakan.

F. Pengilustrasian dan Penyuntingan Visual Naskah Buku Nonteks dan Buku Teks

Ilustrator dan editor pengembang memastikan visualisasi naskah (proporsi dan peran gambar terhadap teks, gaya ilustrasi, visualisasi tokoh, visualisasi alur naskah, tipografi, konsep warna, serta penyajian data visual) sesuai dengan ketentuan pada jenjang buku yang dikembangkan.

1. Untuk buku dekode (B1 hingga B3): Ilustrasi mendukung proses dekode pembaca (mendukung pemahaman terhadap teks, tetapi tidak membuat pembaca menebak teks yang didekode). Teks diletakkan di area yang bersih atau latar belakang yang kontras agar terbaca dengan jelas. Teks pada buku dekode ditempatkan secara konsisten (di bagian atas pada halaman buku atau di bagian bawah saja) untuk membantu pembaca mengenali arah baca (mendukung kesadaran cetak).
2. Untuk buku berjenjang (A1-B1): Ilustrasi/gambar berperan dominan dan berfungsi melengkapi teks. Pada jenjang ini gambar berperan sebagai perancah utama untuk membantu anak memahami materi buku. Buku pada jenjang A1 perlu memiliki elemen visual yang tajam dengan kontras tinggi (misalnya hitam-putih-merah untuk bayi baru lahir). Pastikan objek memiliki posisi yang dominan dan kontras tinggi. Ruang putih (dengan gambar latar yang minimal) penting pada buku di jenjang A1 agar pendamping dapat mengarahkan perhatian anak kepada objek.
3. Untuk buku berjenjang (B2 ke atas): Elemen visual/ilustrasi/gambar mulai berfungsi sebagai pendukung analisis atau bukti. Ilustrator dan desainer harus mampu menyajikan diagram, grafik, atau fitur visual lain yang mendukung pemahaman pembaca terhadap materi buku yang semakin padat dan kompleks.
4. Ilustrator dan editor pengembang buku teks pelajaran SD kelas I–III memastikan hal berikut.
 - a. Elemen visual berperan secara literal dan konkret. Gambar harus secara langsung menggambarkan konsep dan alur cerita/wacana yang disajikan untuk mendukung pemahaman literal.

- b. Instruksi visual jelas. Simbol visual mendukung setiap langkah instruksi/aktivitas, misalnya berupa ikon atau urutan gambar untuk menunjukkan langkah-langkah eksperimen/aktivitas sederhana. Dengan demikian, kebergantungan murid pada teks instruksi dapat diminimalkan.
 - c. Ukuran fon (huruf, angka, simbol) dan jarak antarbaris memadai untuk memaksimalkan keterbacaan (sesuai dengan Matriks Buku Berjenjang).
5. Ilustrator dan editor buku teks pelajaran SD kelas IV–VI dan jenjang di atasnya memastikan hal berikut.
- a. Elemen visual mendukung pemahaman materi, misalnya berupa penyajian data (diagram, grafik, tabel, peta konsep, atau infografis).
 - b. Elemen visual ditempatkan sedekat mungkin dengan teks yang dirujuknya disertai keterangan atau label/legenda yang jelas, akurat, dan merujuk pada glosarium jika diperlukan.
 - c. Pendesainan halaman dan hierarki tipografi (fon) dilakukan secara konsisten untuk membedakan antara teks utama, fitur teks, dan instruksi. Pembedaan tipe dan jenis fon membantu murid memahami informasi yang padat (khususnya di jenjang SMP dan SMA).
 - d. Visualisasi data (misalnya, skala pada grafik batang) telah terverifikasi akurat dan tidak menyesatkan interpretasi akademik murid.

VIII. Sosialisasi dan Distribusi Buku Berjenjang serta Buku Dekode
Dengan dikembangkannya buku berjenjang dan buku dekode, penerbit dapat merancang strategi pemasaran yang tidak hanya menjual produk, tetapi menjual sistem pendukung pembelajaran yang menjadi solusi permasalahan literasi secara spesifik. Pemasaran produk buku berjenjang dan buku dekode dapat dilakukan antara lain dengan cara berikut:

- A. memasarkan model paket buku sebagai program komprehensif (buku dan panduan penggunaannya secara ringkas dan praktis);
- B. menonjolkan nilai tambah, yaitu kurasi materi dan komponen kebahasaan sesuai dengan tahapan tumbuh-kembang murid (pada paket buku berjenjang atau dekode, pengguna atau konsumen dapat diberikan tip singkat untuk melakukan asesmen ringkas, diferensiasi pembelajaran, dan saran kegiatan pengembangan lainnya).

Penerbit buku dapat merancang segmentasi pembaca sasaran yang tepat untuk buku berjenjang dan buku dekode sesuai dengan tujuan pengembangannya.

- A. Paket buku dekode dapat dipasarkan kepada pendidik SD kelas I–III dan program kelas tambahan untuk melatih kemampuan membaca. Paket itu dapat dipromosikan sebagai alat peraga pengajaran membaca yang selaras dengan pembelajaran fonik.
- B. Buku berjenjang dapat dipromosikan dan dipasarkan secara paket atau satuan kepada komunitas literasi, pegiat literasi, orang tua, perpustakaan sekolah/daerah, dinas pendidikan, serta satuan pendidikan untuk memperkuat program literasi sekolah.

Kemitraan dan Kolaborasi Strategis

Penerbit dapat menjalin kolaborasi strategis dan bermitra dengan berbagai pihak dalam pengembangan dan pengadaan buku berbasis Matriks Perjenjang Buku.

Tabel 7
Peran Mitra Kolaborasi

Mitra Kolaborasi	Kolaborasi Strategis
Pemerintah Pusat	1. Penilaian buku berjenjang dan buku dekode sebagai bagian dari peningkatan mutu buku pendidikan. 2. Pendaftaran buku berjenjang dan buku dekode dalam platform pengadaan barang (seperti SIPLah dan INAPROC) dan mudah dinavigasi berdasarkan jenjang serta sesuai dengan alokasi dana BOS/DAK untuk pengadaan buku.
Pemerintah Daerah	1. Advokasi secara proaktif kepada pemerintah daerah untuk menyosialisasikan penggunaan buku berjenjang serta buku dekode, 2. Konsultasi pengembangan buku berjenjang dan buku dekode dalam program penerbitan buku teks muatan lokal.
Lembaga Pemerintah/ Kementerian	Pengadaan buku berjenjang dan buku dekode tematis sebagai bagian dari program kehumasan organisasi lembaga/kementerian dan program manajemen pengetahuan.
Penulis, Ilustrator, dan Editor	Pelibatan dalam sosialisasi dan promosi buku berjenjang dan buku dekode melalui berbagai kegiatan literasi, seperti membaca nyaring dan mendongeng.
Perkumpulan Profesi, Komunitas Literasi	Fasilitasi kegiatan seminar, lokakarya, dan pelatihan kepada pendidik, pengelola TBM, dan pustakawan, misalnya untuk memilih buku nonteks yang tepat dan menarik.
Korporat	Pengadaan buku dalam program CSR yang disebarkan untuk sekolah, TBM, dan masyarakat.
Organisasi Nirlaba, Lembaga Swadaya Masyarakat, Relawan	Distribusi buku secara berkelanjutan ke wilayah dengan kondisi infrastruktur yang terbatas, termasuk wilayah 3T.
Pendidik dan Orang Tua	Kerjasama penerbit dengan komunitas literasi, pendidik, dan orang tua untuk memberikan edukasi tentang budaya literasi melalui kegiatan pembiasaan literasi di masyarakat dan di rumah menggunakan berbagai bahan bacaan cetak dan digital yang berkualitas.

IX. Penutup

Pedoman Perjenjangan Buku ini bukan sekadar perangkat kategorisasi, melainkan sebuah kerangka kerja yang menjadi kompas strategis bagi pelaku perbukuan. Agar dapat menumbuhkan ekosistem perbukuan yang sehat dan mencerdaskan bangsa, ketersediaan buku yang tepat sasaran bagi anak dengan kemampuan yang beragam merupakan tanggung jawab semua aktor perbukuan: penulis, editor, ilustrator, desainer, penerbit, dan sebagainya.

Kolaborasi tersebut bertujuan menghasilkan produk yang tepat pengguna, baik berupa buku dekode untuk menguatkan kemampuan fondasi membaca atau buku berjenjang yang mengasah pemahaman dan kecakapan berpikir pembaca di semua jenjang. Dengan merujuk pada

Matriks Perjenjangan Buku, kita dapat memastikan setiap buku yang diterbitkan merupakan investasi yang berdampak baik dan menjadi solusi bagi permasalahan literasi di Indonesia.

MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

ABDUL MUTI

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah



Muhammad Ravii

SALINAN
LAMPIRAN III
KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 225 TAHUN 2026
TENTANG
PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU

PERJENJANGAN BUKU
BAGI PENGGUNA PERBUKUAN

- I. Daftar Istilah
Di dalam Pedoman Perjenjangan Buku bagi Pelaku Perbukuan ini terdapat beberapa istilah teknis.

Istilah	Definisi
<i>bookish play</i>	Aktivitas bermain yang menjadikan buku sebagai inspirasi utama untuk mengembangkan berbagai kegiatan kreatif, seperti membuat kerajinan, eksperimen sains, menggambar atau permainan peran yang berhubungan langsung dengan isi cerita atau pengetahuan dalam buku.
buku berjenjang	Buku yang dirancang khusus dengan tingkat kesulitan membaca yang terstruktur.
buku dekode	buku yang dapat didekode, yang dirancang khusus untuk pembaca awal.
dekode	Proses menguraikan, menafsirkan dan mengubah kembali informasi yang telah dikodekan (diubah bentuknya) menjadi format aslinya yang dapat dipahami oleh penerima.
fonik	Metode mengajar membaca dengan menggunakan konsep fonetik yang sederhana.
klub buku	pendekatan yang melibatkan pembentukan kelompok atau komunitas pembaca yang berkumpul secara teratur untuk membaca buku yang sama atau untuk berbagi pengalaman membaca.
kompleksitas kognitif	Kerumitan untuk memahami teks, yaitu a) Terkait tuntutan teks: mengukur tingkat kesulitan dan kerumitan isi dan struktur materi dalam buku; b) terkait tujuan: menentukan mengapa buku itu sulit atau mudah untuk jenjang tertentu.
membaca terbimbing	Sebuah pendekatan pembelajaran membaca ketika pendidik bekerja dengan sekelompok kecil siswa yang memiliki kemampuan membaca yang serupa untuk membaca teks yang dipilih sesuai

	dengan tingkat kemampuan mereka. Pendidik mendukung perkembangan strategi membaca siswa dengan memberikan bimbingan yang tepat, mengamati proses membaca mereka, dan secara bertahap menarik kembali dukungan saat siswa menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam membaca. Tujuannya membantu siswa membangun strategi pemrosesan teks, meningkatkan pemahaman, dan berkembang menjadi pembaca yang lebih terampil dan independen; <i>guided reading</i> .
membaca nyaring	Metode membaca teks secara lisan dengan suara nyaring dan jelas; <i>read aloud</i> .
membaca bersama	Membaca bersama/metode yang melibatkan pembacaan teks secara bersama-sama antara pembimbing/guru dengan individu atau kelompok pembaca.
pemberian dukungan perancah	Bantuan sementara (seperti ilustrasi pemandu, pengulangan kata, atau glosarium) yang diberikan di dalam buku untuk membantu pembaca memahami konten yang lebih sulit hingga mereka mampu membacanya secara mandiri. Pemberian dukungan perancah juga dapat dilakukan oleh pendamping melalui interaksi dengan pembaca; <i>scaffolding</i> .

II. Landasan Konseptual Perjenjangan Buku

Hadirnya buku berjenjang dan buku dekode memungkinkan pembaca mendapatkan pengalaman membaca yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Tersedianya berbagai pilihan buku menciptakan ekosistem yang sehat dalam pengembangan buku karena pembaca diberi pilihan dan penerbit diberi peluang mengembangkan produk buku. Para pelaku perbukuan dapat berkreasi mengembangkan bahan bacaan dengan panduan yang mempertimbangkan tahapan perkembangan, kemampuan membaca, dan pemahaman visual pembaca sasaran secara spesifik. Buku bacaan yang dikembangkan berdasarkan pedoman perjenjangan yang jelas, akan memperkuat pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Pijakan konseptual dari pedoman perjenjangan buku yaitu teori Simple View of Reading (SVR) yang digagas oleh Gough dan Turmer (1986). Model klasik ini menyatakan bahwa kemampuan memahami bacaan (*comprehension*) dibangun dari, atau hasil kali dari dua pilar utama: dekode (*decoding*), yaitu kemampuan mengenali dan mengucapkan kata dengan kombinasi bunyi huruf yang tepat serta pemahaman bahasa (*language comprehension*), yaitu kemampuan memahami makna dan konteks bahasa.

$$R = D \times LC \text{ (Reading Comprehension = Decoding } \times \text{ Language)}$$

Kunci pentingnya sifat “perkalian” dalam rumus SVR: jika salah satu pilar bernilai nol (misalnya, anak sangat pintar, tetapi tidak dapat mengeja; atau lancar mengeja, tetapi tidak mengerti kosakata), hasil pemahaman bacaan akan menjadi nol. Pedoman Perjenjangan Buku dengan demikian

berperan sebagai kerangka kerja pengembangan buku untuk memastikan kedua pilar itu berkembang secara seimbang dan bertahap.

Tabel 3

Teori Simple View of Reading (Gough & Turmer, 1986)

Komponen SVR	Definisi Singkat	Fokus Literasi
Dekode (<i>Decode</i>)	Kemampuan mengenali dan mengucapkan kata tertulis dengan akurat dan lancar (mengubah huruf menjadi bunyi).	Keterampilan Mekanis Membaca
Pemahaman Bahasa (<i>Language Comprehension</i>)	Kemampuan memahami makna bahasa lisan (kosakata, sintaksis, pengetahuan latar, alur cerita).	Keterampilan Berpikir dan Kognitif

Matriks Buku Berjenjang dirancang secara strategis untuk mengembangkan kedua pilar SVR melalui jenis buku yang berbeda. Untuk memperkuat pilar dekode, terutama bagi pembaca awal di Jenjang B1 hingga B3, diperlukan buku dekode yang pilihan kosakatanya didasarkan pada pola fonik (huruf-bunyi) yang sedang dipelajari. Selain itu, karakteristik buku dekode terletak pula pada aspek visual dan tata letak yang didasarkan kesadaran cetak atau *print awareness* (Mesmer, 2007).

Di sisi lain, untuk melatih pilar pemahaman bahasa dan kompleksitas kognitif di semua jenjang (A1 hingga E), pelaku perbukuan dapat mengembangkan buku berjenjang dengan muatan dari sederhana menuju kompleks. Matriks Buku Berjenjang memastikan elemen, seperti kedalaman tema, kompleksitas alur cerita atau sistematika penyajian, dan struktur bahasa pada buku berjenjang meningkat secara bertahap sehingga kosakata murid meningkat, pemahaman terhadap bacaan meningkat, dan kemampuan berpikir kritis terhadap bacaan meningkat. Pada tahap awal perkembangan literasi, karakteristik pembaca sangat memengaruhi cara teks dan visual dipersepsi serta dimaknai, terutama pada jenjang pembaca dini dan pembaca awal. Oleh karena itu, perancangan buku pada jenjang pembaca dini dan pembaca awal perlu mempertimbangkan pengalaman membaca secara menyeluruh, bukan semata-mata aspek kebahasaan. Pada jenjang ini memperkenalkan bentuk penyajian buku bergambar dengan kedudukan gambar lebih dominan daripada teks. Hal itu berdasarkan konsep bahwa pengalaman membaca bukan sekadar interaksi pembaca dengan aksara (teks). Membaca juga melibatkan pengalaman emosional dan kognitif dengan media buku. Dalam konteks ini sebagai contoh, buku bergambar memegang peran sentral, bukan hanya sebagai pendamping teks, melainkan sebagai media bercerita yang utuh. Kehadiran elemen visual yang berkualitas berfungsi secara strategis untuk meringankan beban kognitif pembaca, terutama bagi pembaca dini dan pembaca awal. Gambar berperan sebagai jembatan makna yang mendukung pembaca pemula untuk memahami materi bacaan tanpa harus merasa frustrasi oleh kerumitan bahasa tulis atau teks.

Walaupun demikian, sebelum anak mengenal keaksaraan dan meningkatkan keterampilan mekanis membaca, kegiatan membaca perlu diperkenalkan sejak dini dalam berbagai interaksi anak dengan orang dewasa. Membaca bukan sekadar membunyikan aksara.

Teori Transaksi oleh Rosenblatt (1994) menegaskan bahwa membaca merupakan hubungan timbal balik yang dinamis antara pembaca dan teks. Pada jenjang pembaca dini, aspek estetika sangat krusial; buku harus mampu mengundang emosi dan kesenangan melalui teks dan gambar yang indah. Jika anak merasa "bertransaksi" secara menyenangkan dengan buku, minat baca akan tumbuh sejak dini.

Rumelhart (2013) menekankan bahwa proses membaca melibatkan pengolahan informasi dari bawah ke atas (*bottom-up* seperti pengenalan huruf) dan atas ke bawah (*top-down* seperti penggunaan pengetahuan latar). Buku di jenjang A1 dan A2 dapat memperkaya pengetahuan latar dan pengalaman lisan anak sehingga berperan sebagai "pintu masuk" untuk mengenali dunia. Sejalan dengan ini, Alvermann, Unrau, dan Ruddell (2013) menekankan bahwa membaca dan menulis merupakan proses sosial dan kognitif. Bagi pembaca dini, konteks sosial membaca (suasana intim saat anak dibacakan buku oleh orang tua atau guru) merupakan variabel penting yang menentukan keberhasilan anak dalam memaknai sebuah bacaan.

III. Pemanfaatan Matriks Buku Berjenjang untuk Memilih Buku yang Tepat

Di sekolah, pendidik dapat melakukan diagnosis terhadap jenjang kemampuan membaca murid untuk menjadi acuan dalam memfasilitasi pembimbingan yang tepat. Salah satu metode diagnosis yakni asesmen awal untuk memetakan kemampuan murid mengenal huruf, suku kata, bunyi huruf, serta pemahaman terhadap teks. Matriks Buku Berjenjang memberikan rentang usia sebagai acuan prediktif. Artinya, rentang usia tersebut menunjukkan peruntukan tahap perkembangan kognitif dan bahasa ketika seorang murid dapat diberikan buku dengan tingkat kompleksitas teks di jenjang tersebut. Namun, rentang usia itu bersifat fleksibel dan tidak kaku sebab kecepatan perkembangan literasi setiap murid bersifat unik.

Penentuan buku yang paling tepat harus tetap didasarkan pada hasil asesmen awal, bukan semata-mata usia kronologisnya. Hal ini demi memastikan murid mendapatkan buku pada tingkat tantangan optimal (*just-right book*) yang sesuai dengan kemampuan mereka. Asesmen awal membaca dapat mulai dilakukan di kelas 3 SD menggunakan perangkat asesmen diagnostik literasi membaca.

Cara praktis lain untuk menentukan jenjang kemampuan membaca yakni Teknik Lima Jari. Teknik lima jari merupakan metode cepat bagi murid dan pendidik untuk menilai suatu buku 'terlalu mudah', 'tepat', atau 'terlalu sulit' untuk dibaca dan dipahami secara mandiri. Murid dapat diminta mengangkat jarinya setiap kali menemukan kata yang sulit dilafalkan atau sulit dieja saat membaca. Apabila terdapat lebih dari lima kata yang tak dapat dibaca, buku tersebut terlalu sulit untuknya.

TEKNIK LIMA JARI



Gambar 1 Teknik Lima Jari (Pusat Perbukuan)

Interpretasi hasil teknik lima jari:

- A. 0–1 jari: Buku terlalu mudah. Murid mungkin sudah menguasai tingkat ini dan dapat mencari buku lain yang lebih menantang.
- B. 2–4 jari: Buku berada pada tingkat yang tepat. Murid tertantang untuk membaca dan memahami sebagian besar teksnya.
- C. ≥ 5 jari: Buku terlalu sulit untuk dibaca sendiri saat ini. Sebaiknya, buku itu dibacakan bersama orang lain yang lebih mahir atau guru dapat menyarankan buku lain yang lebih sesuai.

Setelah kemampuan membaca anak didiagnosis, Matriks Buku Berjenjang dapat digunakan untuk memilih bacaan yang tepat berdasarkan kemampuan membaca yang telah diidentifikasi. Matriks ini memungkinkan pendamping untuk memadupadankan kemampuan membaca aktual anak dengan spesifikasi buku yang akan dipilih.

Pendidik dan orang tua dapat memeriksa kolom Jenjang Pembaca dan Karakteristik Pembaca dalam Matriks Buku Berjenjang untuk mengidentifikasi (atau memperkirakan) kemampuan aktual anak. Misalnya, bagi anak yang baru berproses mengenali aksara (Pembaca Dini), mereka berada di Jenjang A1-B2 dan membutuhkan buku yang berfokus pada pengenalan kosakata konkret, pengulangan bunyi, dan elemen visual yang kontras. Sebaliknya, bagi anak di Jenjang B3 ke atas, buku harus menyajikan alur cerita dan konflik yang membutuhkan penalaran mendalam, serta kosakata akademik. Penggunaan Matriks Buku Berjenjang memastikan buku yang dipilih memberikan tantangan yang memadai untuk memicu kemajuan membaca tanpa menimbulkan frustrasi. Untuk memilih buku yang tepat, orang tua dan pendidik perlu memperhatikan komponen Matriks Buku Berjenjang yang meliputi Kosakata, Struktur Bahasa, Gambar/Illustrasi, Level Kognitif, dan Jenis Dukungan (*scaffolding*). Kolom *Level Kognitif* dan *Jenis Dukungan* sangat penting karena memandu pengguna dalam memilih jenis buku untuk tujuan pembelajaran yang spesifik.

Untuk melatih kemampuan mengeja dan kelancaran, pendidik dapat memilih buku dekode. Sementara itu, untuk melatih pilar pemahaman bahasa dan berpikir kritis, buku berjenjang yang elemennya (alur cerita, struktur kalimat, kedalaman tema) meningkat secara bertahap dapat dipilih. Dengan demikian, pendamping dapat memastikan bahwa setiap buku yang diberikan mendukung perkembangan kemampuan membaca anak secara spesifik.

IV. Pemanfaatan Buku Berjenjang dan Buku Dekode

A. Pemanfaatan oleh Orang Tua

Minat baca dan kemampuan membaca bukanlah hal yang dapat dikuasai anak secara instan. Anak memerlukan pembiasaan, contoh nyata, dan bimbingan untuk dapat menumbuhkan kedua hal tersebut. Oleh karena itu, paparan terhadap buku dan kenikmatan aktivitas membaca perlu ditumbuhkan sejak dini oleh orang dewasa di sekitar anak, khususnya dari lingkungan keluarga, yakni orang tua. Orang tua dapat memulai menumbuhkan pengalaman membaca dengan menggunakan buku-buku untuk pembaca dini dari jenjang A1 dan A2. Buku-buku dalam jenjang A atau jenjang pembaca dini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan pengalaman membaca bagi anak.

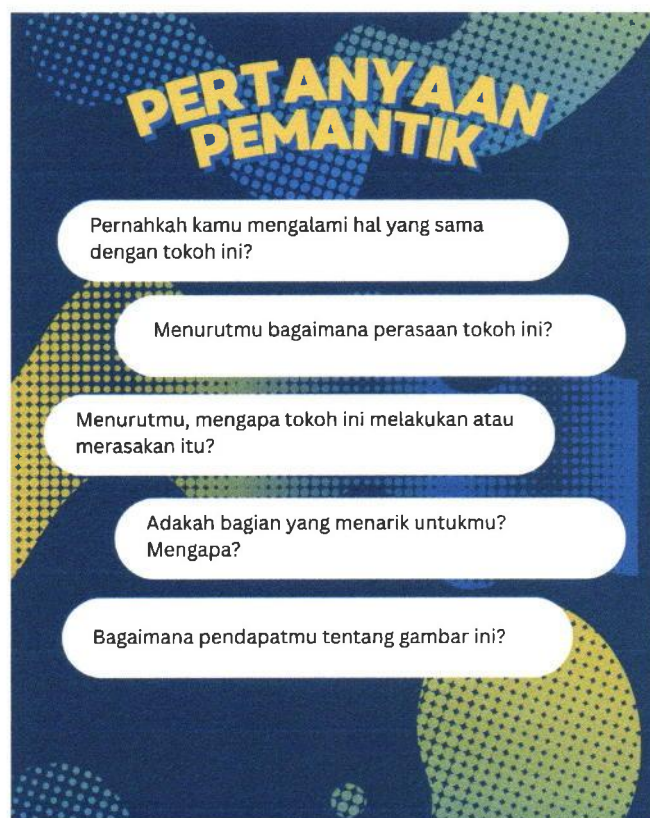
Buku-buku jenjang A1 dan A2 memuat sedikit teks. Namun, keunggulan buku-buku tersebut terletak pada keragaman stimulus yang terkandung di dalamnya. Pendampingan yang diberikan bukan harus dalam bentuk membacakan buku secara penuh, melainkan mengajak anak mengeksplorasi penggunaan indra mereka untuk mengamati, membaui/menghidu, dan memanipulasi/memainkan fitur buku dan mengenali berbagai objek di dalamnya. Selain itu, anak dapat diajak mengamati kontras warna, menyentuh tekstur buku yang berbeda, mengelus, mendengarkan suara, mengamati objek dalam gambar, dan lain sebagainya—jenis buku yang disebut buku sensorik atau buku raba.

Panduan kegiatan berbasis buku untuk orang tua di rumah:

1. menjadikan buku dan aktivitas membaca sebagai kebiasaan penting di dalam keluarga;
2. meluangkan waktu untuk mengobrol bersama anak, seperti mendiskusikan hal sehari-hari atau membahas hal-hal spesifik yang sedang digemari anak atau menjadi isu penting bagi anak sehingga dapat dihubungkan dengan buku;
Contoh: Hari ini kamu main apa? Nah, ini ada buku tentang permainan zaman dulu.
3. mendongeng, menyanyi, membaca sajak, atau berkesenian bersama anak sebagaimana terdapat di dalam buku;
4. membaca bersama anak yang dapat divariasikan menjadi
5. membacakan buku untuk anak secara menarik menggunakan intonasi, pelafalan, dan volume suara yang jelas untuk membantu pemahaman anak;
6. menunjuk kata atau objek yang sedang dibaca agar mata anak mudah mengikuti arah teks yang dibaca;
7. merancang kegiatan lanjutan pascabaca berupa permainan literasi berbasis buku, misalnya:
8. membuat wayang kertas atau boneka kertas/jari berdasarkan tokoh di dalam buku;
9. memasak makanan yang dibahas pada cerita di dalam buku;
10. memainkan peran atau aktivitas di dalam buku; dan
11. membuat video ulasan buku;

12. mengajak anak untuk menanggapi buku melalui kegiatan menulis. Anak bisa menuliskan pengalaman dan perasaan saat membaca buku di dalam buku jurnal.
13. mulai mengenalkan anak dengan buku dekode ketika mereka mulai dapat membaca dan ingin mengembangkan kemampuan tersebut. Orang tua dapat membantu anak dengan membaca buku dekode bersama-sama. Kegiatan membaca bersama dapat dirancang secara interaktif, sebab selain membaca teks, fokus kegiatan ada pada diskusi, keterlibatan, dan pengembangan bahasa. Penggunaan pertanyaan pemantik juga sangat dapat digunakan dalam kegiatan membaca bersama ini;
14. membaca buku bersama dengan buku masing-masing. Anak juga perlu melihat langsung bahwa orang tuanya merupakan seorang pembaca;
15. mengakses buku elektronik/buku digital sebagai salah satu variasi bentuk buku;
16. mendiskusikan isi buku dengan beberapa pertanyaan pemantik yang membuka ruang berpikir kritis dan menantang anak untuk mencari makna lebih mendalam dan memecahkan masalah;

Contoh Pertanyaan Pemantik



Gambar 2 Contoh Pertanyaan Pemantik (Pusat Perbukuan)

17. membuat area baca yang dapat digunakan oleh seluruh anggota keluarga—selain diisi dengan buku, area baca ini juga dapat dilengkapi dengan perlengkapan yang dapat mendukung kebutuhan eksplorasi anak (menulis, menggambar, membuat kolase, melukis, menggunting, menempel, dsb.); dan
18. menyediakan bacaan yang bermutu, beragam, dan dapat dinikmati anak—orang tua perlu berkolaborasi bersama anak untuk menentukan bacaan atau buku yang akan dibaca anak.

a. Mendampingi Anak Remaja

Kegiatan membaca bersama remaja oleh orang tua melibatkan peralihan dari pengajaran langsung ke pemberian dukungan atau bimbingan. Kegiatan dapat fokus pada eksplorasi minat, memberikan contoh membaca, dan menciptakan lingkungan yang kaya akan teks untuk membangun keterampilan dan motivasi. Mendiskusikan bacaan juga tetap perlu dilakukan, khususnya untuk tema-tema yang kompleks atau sulit (konflik sosial/isu global/strategi mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya). Hal ini dapat menjaga hubungan tetap hidup dan mendorong percakapan yang lebih mendalam tentang kehidupan dan dunia.

Komunikasi dengan sekolah

Orang tua juga dapat berkomunikasi dengan sekolah untuk saling bertukar informasi mengenai hal berikut:

- 1) tingkat kemampuan membaca anak; dan
- 2) aneka cara dan strategi untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca anak.

b. Pengalaman Membaca yang Kaya

Orang tua dapat menghadirkan pengalaman membaca yang kaya untuk anak, dengan cara:

- 1) mengajak anak mengunjungi perpustakaan, toko buku dan taman bacaan masyarakat, serta mengikuti aneka kegiatan literasi atau lomba literasi;
- 2) bergabung dengan komunitas atau pegiat literasi yang disesuaikan dengan minat anak dan usia anak; dan
- 3) berkonsultasi dengan pustakawan, petugas perpustakaan, atau petugas toko buku untuk mendapat bimbingan tentang buku yang tepat dan sesuai berdasarkan usia dan jenjang membaca anak.

B. Pemanfaatan oleh Pendidik

Mengajarkan membaca secara eksplisit membutuhkan keterampilan pendidik untuk meningkatkan kesadaran dan kemahiran setiap aspek dari kompetensi berbahasa murid. Hal ini mencakup kesadaran bunyi, pengetahuan suku kata, bentuk bahasa yang bermakna (morfem), frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan berbagai genre teks. Peningkatan kompetensi ini dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran yang eksplisit, sistematis, serta menarik menggunakan buku dekode dan buku berjenjang.

Buku dekode dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan yang disusun untuk mendorong pembaca dini dan awal menerapkan pengetahuan mereka tentang cara kerja sistem alfabet (fondasi). Buku dekode berisi teks yang memiliki alur sangat sederhana, dapat diurai dan diurutkan, berisi kata-kata yang berkorespondensi dengan yang terlihat dan kata-kata yang sering digunakan. Oleh karena itu, buku dekode sangat tepat digunakan dalam kegiatan membaca bersama dan membaca terbimbing secara berkelompok.

Pendidik sebagai pendamping memiliki peran dalam memilih dan menyediakan buku yang sesuai untuk murid. Peran pendidik akan semakin optimal manakala tersedia buku dekode yang sesuai dengan jenjang. Dalam menggunakan dan menyediakan buku bacaan, pendidik harus mempertimbangkan tingkat kesulitan teks, penggunaan ilustrasi, panjang cerita, serta tema yang relevan

sekaligus menarik bagi murid. Matriks Buku Berjenjang ini dapat dimanfaatkan pendidik dalam hal sebagai berikut:

1. memetakan kemampuan awal membaca murid. Matriks Buku Berjenjang ini dapat digunakan pendidik untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan membaca murid sebagai dasar penentuan jenjang buku;
2. memetakan buku bacaan bermutu untuk dipadupadankan sesuai dengan jenjang pembaca; dan
3. menentukan strategi membaca di kelas berdasarkan hasil pemetaan yang ada secara efektif
Contoh: membaca nyaring, membaca bersama secara interaktif, membaca berpasangan, membaca mandiri, membaca terbimbing, klub buku;
4. membantu pendidik dalam kegiatan pendampingan membaca yang berfokus melatih keterampilan murid untuk memahami bacaan dan kefasihan membaca;
5. merancang kegiatan membaca dan menulis yang interaktif, kreatif, beragam, dan bermakna. Variasi kegiatan dapat didasarkan pada kemampuan dan kebutuhan murid sehingga kegiatan yang dilakukan tepat sasaran sekaligus bermakna bagi murid. Contoh: diskusi, debat, lingkaran literasi, permainan, analisis teks, membuat laporan buku, membandingkan teks, dan lain sebagainya.

Tabel 4
Inspirasi Pemberian Dukungan Membaca secara Bertahap dari Pendidik

Pendidik dapat membacakan, jika	Murid dapat membaca lantang bergantian untuk	Murid dapat membaca mandiri, jika
1. murid belum lancar membaca; 2. isi bacaan sulit atau cukup panjang; dan 3. murid masih membutuhkan contoh cara membaca yang benar.	1. melatih keterampilan membaca mereka; 2. belajar mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri; dan 3. saling belajar dari teman-temannya.	1. kemampuan membacanya sudah baik; dan 2. pendidik ingin melatih keterampilan membaca lanjutan; dan 3. Murid telah mampu membaca dalam hati, mampu menyunting secara mandiri, membuat kesimpulan, membuat inferensi.

Membaca Nyaring Interaktif

Saat mendampingi murid membaca, salah satu rutinitas yang dapat dilakukan yaitu membaca nyaring interaktif. Fokus pengajaran membaca yang dapat diajarkan di kelas antara lain arah membaca, kosakata, tanda baca, kelancaran dan pemahaman. Untuk membangun interaksi saat membaca, pendidik dapat menyampaikan beberapa pertanyaan pemantik seperti:

“Apa yang terjadi jika tokoh melakukan ini?”

“Kira-kira, apa yang terjadi pada akhir cerita?”

“Menurutmu, apa yang dirasakan oleh tokoh?”

Bagaimana melakukan strategi ini?

1. Sampaikan fokus tujuan membaca.
2. Perkenalkan cerita dengan membahas judul, sampul, penulis, dan ilustrator. Mintalah murid untuk membuat prediksi cerita yang akan mereka baca.
3. Bacakan cerita dengan lantang, menggunakan nada, intonasi, dan volume yang sesuai. Berhenti sejenak untuk melihat tanggapan dan reaksi mereka. Ajukan pertanyaan singkat untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka.
4. Tunjukkan kata sewaktu membaca untuk membantu murid mengikuti bacaan. Ini membantu mereka menghubungkan kata-kata yang diucapkan dengan teks cetak dan memperkuat konsep tentang media cetak.
5. Akhiri pembacaan dengan menyisihkan waktu untuk bereaksi dan berkomentar. Ajukan pertanyaan tentang cerita tersebut dan kaitkan cerita tersebut dengan pengalaman serupa yang dialami murid. Mintalah mereka untuk menceritakan kembali cerita tersebut dengan kata-kata mereka sendiri.
6. Baca kembali ceritanya dan/atau berikan waktu untuk membaca secara mandiri.
7. Melakukan kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan cerita.

Membaca Mandiri

Membaca mandiri bertujuan membangun kebiasaan membaca, meningkatkan keterampilan membaca, mengembangkan minat dan motivasi, menambah pengetahuan, memberikan kesempatan untuk berbagi pemikiran tentang buku bersama pembaca lain serta menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam belajar. Contoh cara memanfaatkan buku berjenjang dalam kegiatan membaca mandiri sebagai berikut.

- 1. Sebelum Membaca
 - Beri instruksi yang jelas sebelum kegiatan membaca mandiri. Anjurkan murid memilih buku sesuai minat dan kemampuan membaca.
- 2. Selama Membaca
 - a. Biarkan murid memilih posisi nyaman untuk membaca.
 - b. Pendidik memantau jalannya kegiatan membaca.
 - c. Pendidik menjalin interaksi dengan murid terkait buku. Pendidik dapat menanyakan alasan murid memilih buku tertentu atau minta murid menceritakan bagian buku yang mereka sukai.
- 3. Setelah Membaca
 - a. Pendidik mengapresiasi murid karena telah membaca. Hal ini dapat mendukung terbangunnya lingkungan membaca yang positif.
 - b. Pendidik dapat meminta murid mengisi jurnal baca atau membuat bahan kaya bacaan.

Contoh sederhana jurnal membaca:

Hari, Tanggal	Judul Buku	Nama Penulis	Apa yang kamu rasakan? 

Membaca Terbimbing

Melalui kegiatan membaca terbimbing, pendidik mengusahakan dukungan terbaik untuk murid, sesuai tingkat membaca mereka masing-masing. Oleh sebab itu, kegiatan membaca terbimbing biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil.

Contoh cara memanfaatkan buku dekode dalam kegiatan membaca terbimbing sebagai berikut.

1. Pramembaca
 - a. Aktivasi fonik yang sudah dipelajari: *"Hari ini kita akan berlatih suku kata ba-bi-bu."*
 - b. Mengidentifikasi kosakata kunci dalam buku
 - c. Minta murid memperkirakan isi buku berdasarkan sampul/gambar
2. Saat Membaca
 - a. Ajak murid latihan membaca bergiliran
 - b. Pendidik memberi bantuan perancah untuk membantu murid melakukan dekode: *"Coba uraikan.../bunyikan .../ gabungkan suku katanya."*
 - c. Menekankan kesesuaian antara teks dan gambar untuk memahami makna
3. Setelah Membaca
 - a. Diskusi pemahaman sederhana, melalui pertanyaan *"Siapa tokohnya?"*, *"Apa yang terjadi?"*, dan sebagainya
 - b. Kegiatan reviu fonik dengan mengajak murid mencari kata dengan pola yang sama. Contoh: *batu, baju, buku, biji*
 - c. Menulis suku kata/kata baru yang ditemukan dari buku

Lingkaran Literatur

Dalam Lingkaran Literatur, sekelompok kecil murid membaca buku yang sama (atau buku berbeda berdasarkan minat) lalu bertemu untuk mendiskusikan isi bacaan tersebut. Pendidik berperan sebagai fasilitator, bukan pemberi instruksi. Pendidik membantu membangun atmosfer membaca untuk meningkatkan minat membaca, pemahaman, berpikir kritis, dan kolaborasi antarmurid. Kegiatan ini membantu murid memilih bacaan, memunculkan topik diskusi sendiri, dan belajar secara aktif melalui percakapan yang dipandu murid.

Dalam kegiatan lingkaran literatur, ada beberapa peran khusus yang dapat dipilih murid, yaitu

1. pemandu diskusi (memimpin pertanyaan);
2. penyusun ringkasan (meringkas ide-ide kunci);
3. pakar sastra/pencari kutipan (menyoroti kutipan/perangkat sastra kunci);
4. penghubung (menghubungkan teks dengan diri sendiri/dunia);
5. pakar kata/guru kamus (menjelaskan kosakata baru); dan
6. ilustrator/seniman (memvisualisasikan konsep).

Salah satu cara efektif untuk melatih kecakapan literasi di kelas adalah melalui pertanyaan pemantik. Pertanyaan ini berfungsi membuka ruang berpikir kritis, menantang murid untuk mencari makna lebih dalam, serta mendorong pemecahan masalah. Salah satu strategi yang dapat membantu pendidik dalam membuat pertanyaan pemantik adalah *Systems of Strategic Actions* (Fountas & Pinnell, 2015).

Tabel 5
Ragam pertanyaan pemantik berdasarkan strategi *Systems of Strategic Actions*

Berpikir di dalam Teks	Berpikir di luar Teks	Berpikir tentang Teks
Fokus pada informasi yang tertulis langsung di teks.	Menggunakan pengetahuan di luar teks untuk membangun makna lebih dalam.	Menganalisis dan mengevaluasi teknik kepenulisan dan struktur teks.
Contoh pertanyaan: a. Apa informasi penting yang disebutkan dalam paragraf ini? b. Bagaimana tokoh utama menyelesaikan masalahnya? c. Kata sulit apa yang kalian temui? Bagaimana cara kalian memahaminya?	Contoh pertanyaan: a. Menurutmu, apa yang akan terjadi setelah bagian ini? b. Apakah kalian memiliki pengalaman serupa seperti isi dalam teks? c. Apa ide baru yang kalian dapat setelah membaca?	Contoh pertanyaan: a. Mengapa penulis memilih judul seperti ini? b. Bagaimana struktur teks memengaruhi pemahamanmu? c. Menurutmu, apa yang melatarbelakangi ide penulis?
Pemahaman literal	Pemahaman inferensial	Pemahaman Kritis & Evaluatif

- 6. memaparkan murid pada genre dan variasi teks, seperti puisi, teks nonfiksi, artikel, sinar, video, audio;
- 7. mengenalkan strategi yang dapat membantu murid memahami bacaan, seperti pengatur grafis, mengenali kata kunci, penggunaan alat bantu sederhana (teknik mencatat, buku jurnal, menandai bagian-bagian penting menggunakan spidol).

Tabel 6
Beberapa contoh pengatur grafis

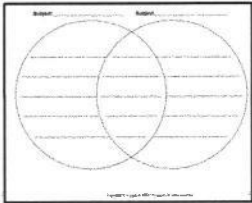
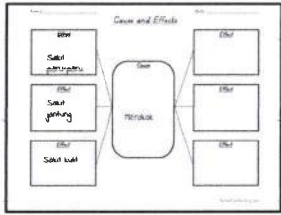
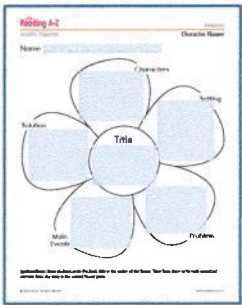
Nama Pengatur Grafis	Keterampilan Sasaran	Contoh
Diagram Venn	Membandingkan, menemukan persamaan dan perbedaan	

Diagram Sebab-Akibat	Mengidentifikasi hubungan sebab akibat	
Analisis Cerita	Mengidentifikasi unsur intrinsik dalam cerita	

8. merancang pembelajaran dengan menggunakan buku bacaan bermutu yang sesuai dengan kemampuan membaca murid;
9. menentukan program remedial dan program pengayaan kemampuan membaca murid;
10. membantu memilih buku bacaan sesuai dengan kemampuan membaca murid.
11. berkolaborasi dengan petugas perpustakaan sekolah terkait penyediaan buku koleksi perpustakaan yang diperlukan murid;
12. membangun kerja sama dan menginformasikan kepada orang tua tentang tingkat kemampuan membaca murid;
13. membuat sudut baca di kelas berdasarkan klasifikasi tingkat kemampuan membaca murid, baik yang berfungsi sebagai bahan ajar maupun sebagai penguatan kecakapan literasi membaca;
14. mewujudkan lingkungan kaya literasi di kelas; dan
15. menjadi bahan refleksi kegiatan pendampingan membaca.

Bagaimana Pendidik dapat Membantu Murid?

Di sekolah, murid membutuhkan bimbingan dan dukungan penuh dari sekolah untuk dapat menumbuhkan minat terhadap buku dan aktivitas membaca. Pendidik dan petugas perpustakaan dapat menyediakan akses terhadap buku-buku yang bermutu. Jika akses terhadap buku dan ruang baca yang nyaman sudah tersedia di sekolah, murid dapat didorong untuk menjelajah buku-buku tersebut, dengan cara berikut:

1. menjadi rekan membaca yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi murid;
2. memperkenalkan murid dengan berbagai referensi bacaan, baik tercetak maupun elektronik;
3. mengeksplorasi pojok baca, perpustakaan kelas, perpustakaan sekolah; dan
4. berdiskusi dengan pustakawan atau petugas perpustakaan sekolah untuk mendapatkan rujukan bacaan yang beragam.

Buku berjenjang dan buku dekode dapat dimanfaatkan oleh murid untuk:

1. belajar membaca sesuai dengan level kemampuan membacanya—buku berjenjang dan buku dekode disusun dari

level mudah ke sulit sehingga murid dapat belajar secara bertahap;

2. meningkatkan rasa percaya diri, keberanian dan menumbuhkan minat membaca karena buku yang dibaca sesuai dengan kemampuannya;
3. memudahkan memahami bacaan karena buku yang dibaca menggunakan materi, kosakata, struktur bahasa, dan ilustrasi yang sesuai dengan kemampuan membaca murid;
4. kegiatan membaca mandiri dengan buku bacaan yang menantang dan menambah kosakata baru secara bertahap;
5. memanfaatkannya sebagai jembatan menuju pengetahuan baru atau menuju bacaan dengan level yang lebih menantang;
6. mendukung aktivitas diskusi dan presentasi untuk melatih kemampuan berpikir kritis; dan
7. menjadi kegiatan pengayaan yang mendukung peningkatan kecakapan literasi.

C. Pemanfaatan oleh Pustakawan/Petugas Perpustakaan Sekolah
Perpustakaan sekolah berperan penting dalam membangun iklim literasi di sekolah. Perpustakaan sekolah perlu menjadi ruang belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota sekolah.

1. Berkolaborasi dengan Pendidik
 - a. Pustakawan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan membaca murid di tiap kelas.
 - b. Petugas perpustakaan sekolah dapat bekerja sama dengan wali kelas untuk memastikan koleksi perpustakaan dapat dimanfaatkan dalam program membaca yang dirancang pendidik.
 - c. Petugas perpustakaan dan wali kelas menjadwalkan waktu kunjung perpustakaan untuk setiap kelas.
2. Pengelolaan Perpustakaan Sekolah
 - a. rutin melakukan pendataan atau inventarisasi koleksi buku di perpustakaan sekolah, sehingga koleksi buku dan bacaan yang ada di perpustakaan sekolah dapat digunakan secara optimal;
 - b. memahami koleksi buku yang disediakan di perpustakaan dengan baik, sehingga dapat memberikan rujukan bacaan yang sesuai kepada pendidik dan murid;
 - c. membuat katalog atau poster yang memuat informasi tentang buku-buku sesuai pedoman perjenjangan. Hal ini diharapkan dapat menggugah keingintahuan murid dan pendidik untuk mengeksplorasi buku-buku tersebut;
 - d. merancang aktivitas yang dapat mengembangkan dan mengasah minat baca dan keterampilan menulis murid;
 - e. selalu memperbarui koleksi buku untuk mempertahankan minat baca murid;
 - f. mengatur sirkulasi buku untuk menghindari kebosanan murid; dan
 - g. memiliki tempat penyimpanan buku yang memadai dan menarik minat pembaca; kover buku untuk pembaca dini, awal, dan semenjana dipajang menghadap ke depan; label jenjang dan buku disusun berdasarkan jenjang (jenjang rendah dipajang di bagian bawah rak buku).

Pustakawan atau petugas perpustakaan perlu secara aktif belajar dan memperluas wawasan terhadap buku-buku terbaru, aneka kebijakan

terkait aktivitas literasi di sekolah, dan lain sebagainya agar dapat memberikan rujukan yang sesuai kepada pendidik dan murid.

V. Pengadaan dan Pengelolaan Buku Berjenjang dan Buku Dekode

A. Peran Sekolah

Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung tentu berpengaruh pada pencapaian kompetensi membaca yang optimal. Pedoman Perjenjangan Buku dapat dirujuk oleh sekolah untuk memilih buku nonteks yang tepat bagi kebutuhan murid di sekolah. Untuk menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan kecakapan literasi murid, sekolah perlu memprioritaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. mengalokasikan anggaran untuk menyediakan buku yang sesuai dengan kebutuhan murid;
2. mengalokasikan anggaran untuk memberikan pelatihan kepada pendidik dan pustakawan terkait penggunaan buku berjenjang;
3. menyediakan pojok baca di dalam kelas dan di luar kelas dengan koleksi buku bacaan berjenjang yang sesuai dengan kebutuhan murid;
4. menyediakan perpustakaan sekolah yang nyaman, dilengkapi dengan koleksi buku yang beragam. Koleksi buku dapat dinikmati oleh seluruh anggota sekolah;
5. menyediakan tenaga perpustakaan yang khusus mengelola perpustakaan sekolah. Hal ini dapat membantu meningkatkan fungsi perpustakaan sekolah secara optimal;
6. mengoptimalkan komunitas belajar, misalnya komunitas belajar internal sekolah dan forum kelompok kerja pendidik lainnya untuk berbagi inspirasi pemanfaatan buku berjenjang dan buku dekode;
7. Menerapkan program literasi di sekolah (misalnya kegiatan harian 15 menit membaca sebelum pembelajaran) dan mengintegrasikan kegiatan membaca dalam aktivitas pembelajaran harian di semua mata pelajaran (kegiatan membaca terbimbing, membaca bersama, dan membaca nyaring, misalnya dalam kegiatan apersepsi);
8. melaksanakan kegiatan asesmen awal dan berkala secara terkoordinasi untuk mengidentifikasi dan memetakan permasalahan serta kebutuhan murid terkait bimbingan pengajaran membaca secara intensif. Bimbingan pengajaran membaca dapat dilaksanakan dalam kelompok khusus (dengan strategi membaca terbimbing) menggunakan buku dekode dan buku berjenjang; dan
9. mengedukasi murid tentang cara memilih buku berjenjang dan memfasilitasi peminjaman buku berjenjang di perpustakaan dan pojok baca sekolah—kebijakan peminjaman buku oleh murid tentunya disertai ruang keleluasaan bagi murid untuk memilih buku sesuai minatnya pada jenjang di atas atau di bawah kemampuannya.

B. Peran Masyarakat dan Taman Bacaan Masyarakat

Selain rumah dan sekolah, masyarakat juga dapat berperan untuk turut membangun kecakapan literasi anak. Ekosistem masyarakat yang dinamis dapat menghadirkan dukungan yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Beberapa contohnya adalah perpustakaan umum, komunitas membaca, klub baca, klub menulis, dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). TBM berperan

penting untuk mempromosikan dan menyosialisasikan tentang buku berjenjang di masyarakat. Saat fasilitas yang didapatkan pembaca terkait buku masih rendah, maka TBM berperan sebagai fasilitator ruang belajar yang memfasilitasi kegiatan membaca, peminjaman buku, diskusi buku hingga membangun literasi keluarga. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh taman bacaan masyarakat dan toko buku sebagai berikut.

1. TBM dapat mengedukasi pentingnya perjenjangan buku sebagai rujukan memilih bacaan yang tepat. Bentuk layanan ini dapat berupa katalog dan poster perjenjangan buku, atau berkomunikasi langsung dengan pengunjung. Edukasi ini mencakup pelatihan singkat kepada staf tentang pedoman perjenjangan buku agar dapat memberikan rekomendasi kepada pengunjung secara lebih spesifik;
2. TBM dapat merancang tata letak buku dan koleksi lainnya yang sesuai dengan pedoman perjenjangan buku agar mudah diakses pengunjung. Rak buku dapat diberikan simbol atau penanda jenjang yang jelas untuk membantu pengunjung menemukan buku yang dibutuhkan.
3. TBM dapat mengadakan aktivitas berbasis buku sesuai jenjang (misalnya kegiatan untuk orang tua pembaca dini, membaca nyaring buku untuk pembaca awal, dan lomba menulis bagi pembaca buku jenjang C). Kegiatan dengan target pasar yang spesifik ini sekaligus memberikan edukasi tentang pentingnya kegiatan pendampingan pembaca dengan kemampuan yang spesifik;
4. TBM dapat menjalin kolaborasi/ kemitraan dengan pemerintah daerah, perpustakaan daerah, komunitas pegiat literasi, sekolah dan forum pendidik untuk mengadakan kegiatan pemanfaatan buku dengan target audiens yang spesifik. Kegiatan kolaborasi ini sekaligus mempromosikan tentang pemanfaatan buku berjenjang dan peran TBM dalam peningkatan kemampuan literasi masyarakat.

VI. Penutup

Pedoman Perjenjangan Buku memperkuat upaya untuk menciptakan ekosistem literasi melalui pengembangan dan pemanfaatan buku secara lebih tepat guna, terarah, dan berpusat kepada anak. Pendidik dan pendamping anak perlu berperan lebih aktif untuk memperhatikan kebutuhan dan minat anak sehingga dapat mendampingi mereka dalam menumbuhkan minat baca dan kecakapan literasi dengan lebih optimal. Pegiat literasi, pengelola taman bacaan masyarakat dan toko buku perlu berperan serta untuk mempromosikan, mengedukasi, dan menyebarkan praktik baik pemanfaatan buku sesuai Pedoman Perjenjangan Buku agar kemajuan budaya literasi dapat tercapai dengan kolaborasi yang solid dari semua pihak. Dengan bersama-sama memperkuat fondasi literasi bangsa, kita dapat mengupayakan jalan untuk masa depan anak Indonesia yang cerdas, kritis, dan bermartabat.

MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

ABDUL MUTI



Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Muhammad Ravi